

**PENGARUH KEBERFUNGSIAN KELUARGA
TERHADAP KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS ANAK
DIDIK PEMASYARAKATAN (ANDIKPAS) DI LAPAS
ANAK PRIA TANGERANG**



Oleh:

HOLONITA
1115100003
Psikologi

SKRIPSI

Ditulis untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi.

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2014

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA
UJIAN SKRIPSI**

Judul Skripsi :

” Pengaruh Keberfungsian Keluarga Terhadap Kesejahteraan Psikologis Anak Didik
Pemasyarakatan (Andikpas) di Lapas Anak Pria Tangerang.”

Nama Mahasiswa : Holonita
No. Registrasi : 1115100003
Jurusan : Psikologi
Tanggal Ujian : 13 Juni 2014

Pembimbing I

Iriani Indri Hapsari, M.Psi
NIP. 198107262008122003

Pembimbing II

Herdiyan Maulana, M.Si
NIP. 196402171986102001

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN SARJANA

Nama	TandaTangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si (Penanggung Jawab)		17 / Juli / 2014
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi (Wakil Penanggung Jawab)		17 / Juli / 2014
Prof. Dr. Yufiarti, M.Psi (Ketua Penguji)		26 / Juni / 2014
Fellianti Muzdalifah, M.Psi (Anggota)		24 / Juni / 2014

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Holonita
No. Registrasi : 1115100003
Jurusan : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang di buat dengan judul **“Pengaruh Keberfungsian Keluarga Terhadap Kesejahteraan Psikologis Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas) Di Lapas Anak Pria”** adalah:

1. Di buat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pengembangan pada bulan Februari sampai Juni 2014.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi/karya inovasi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya tidak benar.

Jakarta, Juni 2014

Yang membuat pernyataan



Holonita

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Holonita
NPM : 1115100003
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty- Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Pengaruh Keberfungsian Keluarga Terhadap Kesejahteraan Psikologis Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas) Di Lapas Anak Pria Tangerang**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : Juni 2014
Yang menyatakan :

Holonita

LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Tanamkan dan Jalankan: Terima kasih, Maaf dan Memaafkan

“Sampai sekarang kamu belum meminta sesuatu pun dalam nama-Ku,
Mintalah maka kamu akan menerima, supaya penuhlah sukacitamu”
(Yohanes 16:24)

Sebuah persembahan untuk Mama, Papa, Kakak dan semua orang yang kusayangi.

**PENGARUH KEBERFUNGSIAN KELUARGA TERHADAP
KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS ANAK DIDIK PEMASYARAKATAN
(ANDIKPAS) DI LAPAS ANAK PRIA TANGERANG**

(2014)

Holonita

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas) di Lapas Anak Pria Tangerang. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kuantitatif. Subjek penelitian berjumlah 50 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Pengumpulan data dengan menggunakan *Ryff's Psychological Well-Being Scale* dan *Family Assessment Device*. Analisis statistik yang digunakan analisis regresi dengan SPSS versi 16.00. Berdasarkan hasil penelitian, didapat bahwa $F = 0,023$; $p = 0,879 > 0,05$ (tidak signifikan) dan besarnya pengaruh (R Square) keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis adalah 0,000 artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis pada Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas) di Lapas Anak Pria Tangerang.

Kata Kunci: keberfungsian keluarga, kesejahteraan psikologis, Andikpas.

**THE INFLUENCE OF FAMILY FUNCTIONING TOWARDS
PSYCHOLOGICAL WELL-BEING ANAK DIDIK PEMASYARAKATAN
(ANDIKPAS) IN LAPAS ANAK PRIA TANGERANG**

(2014)

Holonita

ABSTRACT

The aim of this study is to know the influence of family functioning towards psychological well-being Anak Didik Pemasyarakatan (Andikpas) In Lapas Anak Pria Tangerang. This research used quantitative research method. The subject of this study are 50 respondent. Purposive sampling was used as sampling technique. Data were collected using Ryff's Psychological Well-Being Scale and Family Assessment Device. Statistical analysis was done using the Analysis of Regression with SPSS version 16.00. Based on results, obtained that $F = 0,023$; $p = 0,879 > 0,05$ (no significant) and the influence (R Square) family functioning towards psychological well-being is 0,000 it means that there is no significant influences between family functioning towards psychological well-being Anak Didik Pemasyarakatan (Andikpas) In Lapas Anak Pria Tangerang.

Keywords: family functioning, psychological well-being, Andikpas.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan hikmat, nikmat dan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana psikologi (S.Psi). Skripsi ini membahas mengenai Pengaruh Keberfungsian Keluarga Terhadap Kesejahteraan Psikologis Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas) di Lapas Anak Pria Tangerang. Dalam perjalanan penyusunan skripsi ini, tidak akan selesai tanpa bantuan berbagai pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungannya selama proses penyusunan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu.

Pertama, kepada Dr. Sofia Hartati, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Dr. Gantina Komalasari, M.Psi selaku Pembantu Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, serta Prof. Dr. Yufiarti, M. Psi selaku Ketua Jurusan Psikologi.

Kedua, kepada Ibu Iriani Indri Hapsari, M. Psi selaku dosen pembimbing yang telah banyak berperan memberikan waktu, pemikiran, dan dukungan hingga terselesaikannya penelitian skripsi ini.

Ketiga, kepada Bapak Herdiyan Maulana, M. Si & Ibu Lussy Dwiutami Wahyuni, M.Pd atas bantuan dalam hal *Expert Judgement* dan memperkaya ilmu penulis sebelum melakukan penelitian turun lapangan. Serta seluruh Dosen Program Studi Psikologi Universitas Negeri Jakarta, yang selama proses perkuliahan telah begitu banyak memberikan ilmu yang bermanfaat kepada peneliti.

Keempat, kepada Kepala Lapas Klas IIA Anak Pria Tangerang dan Pembina Lapas yang memperkenankan melaksanakan penelitian. Serta

seluruh Andikpas di Lapas Anak Pria Tangerang, terima kasih atas keterlibatan dalam penelitian.

Kelima, kepada Orang tua penulis, Julius Jo & Leriana Sipayung. Serta kakak peneliti, Arie Sukma Jaya. Terima kasih atas kasih sayang, doa dan kepercayaan sehingga penulis dapat menyelesaikan jenjang pendidikan sarjana.

Keenam, teman-teman seperjuangan Psikologi Reguler 2010. Keluarga indah penuh keakraban dan perhatian. REGULER SATU! Sahabat-sahabat Peneliti, Aldora Nuary, Bella Ernestine, Agung Budi, HAPPY FIVE (Rettha Yohana, Julia Permata E, Wulansuci Indah P, dan Farah). Terima kasih atas semangat dan doa yang luar biasa. Dan orang yang spesial selalu memberikan semangat, Gregorius Chrishar Renoningtyas terima kasih atas dukungan dan doanya. Kiranya kasih Tuhan memberikan berkat kepadamu.

Ketujuh, terima kasih untuk seluruh keluarga besar Psikologi Universitas Negeri Jakarta, semua pihak dan teman-teman seluruh angkatan yang memberikan dukungan hingga dapat terselesaikannya penelitian skripsi ini dengan baik.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis membuka diri untuk saran dan harapan penulis bahwa skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Terima Kasih dan salam sejahtera untuk kita semua.

Jakarta, Juni 2014
Peneliti,

Holonita

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	7
1.6.1 Manfaat Teoritis	7
1.6.2 Manfaat Praktis	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Kesejahteraan Psikologis	8
2.1.1 Definisi Kesejahteraan Psikologis	8
2.1.2 Dimensi Kesejahteraan Psikologis	10
2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis	13

2.2 Keberfungsian Keluarga	14
2.2.1 Definisi Keberfungsian Keluarga	14
2.2.2 Dimensi Keberfungsian Keluarga	15
2.3 Remaja	20
2.4 Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas)	22
2.5 Lembaga Pemasarakatan (Lapas) Anak	23
2.6 Pengaruh Keberfungsian Keluarga dan Kesejahteraan Psikologis	24
2.7 Kerangka Berpikir	25
2.8 Hipotesis	26
2.9 Penelitian Relevan	27
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	29
3.1 Tipe Penelitian	29
3.2 Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian	29
3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian	29
3.2.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian	30
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	31
3.3.1 Populasi	31
3.3.2 Sampel	31
3.4 Teknik Pengumpulan Data	32
3.4.1 Alat Ukur Kesejahteraan Psikologis	32
3.4.2 Alat Ukur Keberfungsian Keluarga	35
3.4.3 Alur Prosedur Pengumpulan Data	37
3.5 Pengujian Validitas dan Reliabilitas	38
3.5.1 Pengujian Validitas	38
3.5.2 Pengujian Reliabilitas	42
3.6 Instrumen Final	45
3.7 Analisis Data	48
3.7.1 Perumusan Hipotesis	49
3.7.2 Penentuan Uji Statistik	49
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
4.1 Gambaran Subyek Penelitian	51
4.2 Prosedur Penelitian	57
4.2.1 Persiapan Penelitian	57
4.2.2 Pelaksanaan Penelitian	58
4.3 Hasil Analisis Data Penelitian	58

4.3.1 Kesejahteraan Psikologis	58
4.3.2 Keberfungsian Keluarga	59
4.3.3 Pengujian Persyaratan Analisis	63
4.3.4 Pengujian Hipotesis Penelitian	63
4.4 Pembahasan	65
4.5 Keterbatasan Penelitian	68
BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI dan SARAN	69
5.1 Kesimpulan	69
5.2 Implikasi	69
5.3 Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	73
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	111

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blueprint</i> Penyebaran Jumlah <i>Ryff's Psychological Well-being Scale</i>	32
Tabel 3.2 Skoring <i>Ryff's Psychological Well-being Scale</i>	34
Tabel 3.3 <i>Blueprint</i> Penyebaran Jumlah Item FAD	35
Tabel 3.4 Skoring FAD	37
Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Item Kesejahteraan Psikologi	39
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Item Keberfungsian Keluarga	40
Tabel 3.7 Kategori Reliabilitas oleh Guilford	43
Tabel 3.8 <i>Blueprint</i> Final Instrumen <i>Ryff's Psychological Well-being Scale</i>	45
Tabel 3.9 <i>Blueprint</i> Final Instrumen FAD	47
Tabel 4.1 Jumlah Responden Berdasarkan Usia	51
Tabel 4.2 Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	52
Tabel 4.3 Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kasus	53
Tabel 4.4 Jumlah Responden Berdasarkan Masa Hukuman	54
Tabel 4.5 Jumlah Responden Berdasarkan Kunjungan Keluarga	56
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Kesejahteraan Psikologis	59
Tabel 4.7 Kategorisasi Kesejahteraan Psikologis	60
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Keberfungsian Keluarga	61
Tabel 4.9 Mean Total Skor Per Dimensi	62
Tabel 4.10 Uji Normalitas Variabel	63
Tabel 4.11 Tabel Korelasi Product Moment	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Presentase Responden Berdasarkan Usia	52
Gambar 4.2 Presentase Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	53
Gambar 4.3 Diagram Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kasus	54
Gambar 4.4 Diagram Jumlah Responden Berdasarkan Masa Hukuman	55
Gambar 4.5 Diagram Responden Berdasarkan Kunjungan Keluarga	56
Gambar 4.6 Histogram Variabel Kesejahteraan Psikologis	59
Gambar 4.7 Histogram Variabel Keberfungsian Keluarga	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Final	73
Lampiran 2 Uji Validitas Item Keberfungsian Keluarga	77
Lampiran 3 Uji Validitas Item Kesejahteraan Psikologis	81
Lampiran 4 Uji Reliabilitas Keberfungsian Keluarga	85
Lampiran 5 Uji Reliabilitas Kesejahteraan Psikologis	89
Lampiran 6 Deskripsi Data Demografi	92
Lampiran 7 Histogram Variabel Keberfungsian Keluarga	97
Lampiran 8 Histogram Variabel Kesejahteraan Psikologis	99
Lampiran 9 Distribusi Frekuensi Keberfungsian Keluarga	102
Lampiran 10 Distribusi Frekuensi Kesejahteraan Psikologis	102
Lampiran 11 Kategorisasi Keberfungsian Keluarga	103
Lampiran 12 Kategorisasi Kesejahteraan Psikologis	106
Lampiran 13 Uji Normalitas Chi Square	107
Lampiran 14 Analisis Regresi	108
Lampiran 15 Surat-Surat	110

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah peralihan masa perkembangan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa yang mencakup perubahan fisik, kognitif dan sosial-emosional (Santrock, 2009). Peralihan bukan berarti terputus atau berubah dari apa yang terjadi sebelumnya. Jika anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa berarti anak-anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan. Mereka harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru. Pada masa ini terjadi perubahan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikologis yang menuntut remaja dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan dan tantangan hidup yang ada dihadapannya. Tidak semua remaja mampu menjalani tuntutan dan tugas perkembangan dengan baik. Tuntutan ini pun seringkali membuat remaja melakukan kenakalan hingga tindak kejahatan yang melanggar hukum dan merupakan gejala patologis sosial pada anak-anak dan remaja.

Kenakalan remaja digolongkan dalam dua kelompok, sesuai dengan norma hukum yang berlaku, yaitu (a) Kenakalan yang bersifat a-moral dan a-sosial dan tidak diatur dalam Undang-Undang, sehingga tidak dapat atau sulit untuk digolongkan dalam pelanggaran hukum. Kenakalan jenis ini biasanya ditangani langsung oleh pihak-pihak yang bersangkutan, yaitu pihak sekolah dan orangtua. Gejala atau tindakan remaja yang termasuk dalam kenakalan jenis ini adalah berbohong, bolos sekolah, kabur dari rumah, keluyuran, berpesta pora, baca buku porno, dan lain-lain; (b) Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan Undang-Undang dan hukum yang berlaku. Kenakalan jenis ini biasa disebut dengan istilah kejahatan.

Remaja yang melakukan kejahatan dan melanggar hukum akan menjalani pembinaan didalam Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Dalam hukum di Indonesia hanya menetapkan dua rentang usia dalam hal pidana yaitu anak dan dewasa. *Burgelijk wetboek voor Indonesie* (BW), bab XV, tentang Kebelum-dewasaan dan Perwalian, bagian 1. pasal 330 menyatakan bahwa yang belum dewasa adalah mereka yang belum mencapai usia genap dua puluh satu tahun dan tidak kawin. Oleh karena itu, hukum di Indonesia mengkategorikan usia remaja sebagai anak. Anak yang menjadi warga binaan Lapas disebut Anak Didik Pemasyarakatan (Andikpas).

Hasil pantauan Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) sepanjang tahun 2013 terdapat 556 kasus Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH). Data terakhir klasifikasi di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Anak Pria dan Wanita Kanwil Banten tahun 2012 terdapat 2.396 orang. Di tahun 2013, jumlah ini mengalami peningkatan menjadi 2.433 orang. Berdasarkan data tersebut, jumlah Andikpas lebih banyak dari Andik. Tahun 2012, jumlah Andikpas 2.324 orang dan Andik 72 orang. Peningkatan di tahun 2013 dengan jumlah Andikpas 2.323 dan Andik 110 orang (www.kemenkumham.go.id, 2014).

Dalam UU No. 12 tahun 1995 yang menyatakan bahwa narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kebebasan di penjara. Andikpas yang sebelum masuk ke dalam Lapas menjalani aktivitas sesuai kehendak mereka, kini ruang gerak Andikpas dibatasi dan diatur oleh peraturan yang di dalam Lapas. Selain itu, masuknya Andikpas ke Lapas membuat mereka terpisah dari keluarga, saudara, teman, dan orang-orang yang mereka sayangi.

Hal tersebut dijelaskan Gresham M. Sykes (1958), pidana penjara bersifat lama dan menyakitkan serta mengalami beberapa pembatasan atau kehilangan (*The Pains of Imprisonment*), yaitu antara lain: Pertama, narapidana kehilangan kebebasan. Kedua, narapidana kehilangan akses pelayanan yang memuaskan. Ketiga, narapidana kehilangan relasi dengan

lawan jenis. Keempat, narapidana kehilangan otonomi diri. Kelima, mereka kehilangan rasa aman.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Andikpas dalam Lapas kehilangan kemerdekaan (*loss of Liberty*) karena ditempatkan dalam lingkungan tertutup, dalam sebuah blok yang didalamnya bisa menampung 15-20 Andikpas dan blok mereka dikelilingi sel yang tinggi. Hilangnya hak untuk mengatur diri sendiri (*loss of autonomy*) untuk waktu tidur, waktu makan, beraktivitas karena dalam Lapas sudah terdapat aturan yang harus diikuti dan dipatuhi. Hilangnya hak untuk memiliki barang pribadi seperti alat komunikasi, uang, dan pelayanan karena Andikpas harus mandiri mengurus kebutuhan sendiri (*loss of good and services*). Hilangnya rasa aman (*loss of security*) karena Andikpas berkenalan dengan orang-orang yang bukan pilihannya dimana latar belakang mereka adalah pelaku kriminalitas. Hilangnya relasi dengan lawan jenis (*loss of heterosexual relationship*) karena ditempatkan dalam suatu lingkungan berjenis kelamin sama, sedangkan masa remaja merupakan periode yang mengalami perubahan dalam hubungan sosial yang ditandai dengan berkembangnya minat terhadap lawan jenis (Syamsu Yusuf, 2004).

Kondisi-kondisi tersebut menjadi masalah yang mempengaruhi kondisi psikologis Andikpas. Hal ini seperti yang dikemukakan Zamble, Porporino, Bartollas (dalam Bartol, 1994) bahwa secara umum dampak kehidupan di penjara merusak kondisi psikologis seseorang. Padahal Andikpas memerlukan kondisi psikologis yang sejahtera dalam menjalankan pembinaan di Lapas sehingga Andikpas tetap mampu meningkatkan kualitas hidup dan mengembangkan potensi diri secara positif.

Dalam kondisi Andikpas yang dihadapkan dengan masalah yang ada, dibutuhkannya keluarga sebagai lingkup terdekat Andikpas yang peduli dan mampu menyelesaikan masalah mereka. Hal ini juga dikemukakan Murdock (dalam psikologi keluarga, 2012) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang pada umumnya, melahirkan dan merawat

anak, menyelesaikan masalah dan peduli dengan anggota keluarga menjadi fungsi keluarga yang tidak berubah dari masa ke masa. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi setiap individu, maka keluarga pun seharusnya berfungsi dengan baik untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarganya baik secara fisik, psikologis maupun sosial (Sri Lestari, 2012).

Fungsi keluarga dibutuhkan dalam pembentukan kesejahteraan psikologis terutama bagi Andikpas. Perlunya keberfungsian keluarga dalam kesejahteraan psikologis Andikpas juga dikemukakan Epstein, Levin & Bishop (1983) menyatakan bahwa fungsi utama dari keluarga menjadi tempat bagi perkembangan dan pemeliharaan anggota keluarga pada sosial, psikologis dan biologis. Keberfungsian keluarga (*Family Functioning*) yang baik dapat memberikan dukungan bagi masing-masing anggotanya. Keluarga yang berfungsi dengan baik akan menjalankan peran dan fungsinya untuk memenuhi kebutuhan masing-masing anggotanya.

Keberfungsian keluarga sebagai interaksi keluarga dalam menjalankan tugas penting yaitu menjaga pertumbuhan dan kesejahteraan (*well-being*) dari masing-masing anggotanya dan mempertahankan integritasnya. Sebagai tambahan, Epstein, Ryan, Bishop, Miller, & Keitner (1983) menjelaskan keberfungsian keluarga sebagai sejauh mana interaksi dalam keluarga memiliki dampak terhadap kesehatan fisik dan emosional anggota keluarga. Manfaat dari keberfungsian keluarga itu sendiri adalah untuk memenuhi kebutuhan biologis, psikologis dan sosial anggota-anggota keluarganya dan memungkinkan untuk berkembang.

Berdasarkan penjelasan diatas, keberfungsian keluarga tidak hanya terkait kesejahteraan fisik tetapi juga psikologis. Dimana menurut Epstein (1983) bahwa keberfungsian keluarga sering kali mempengaruhi kesehatan fisik dan psikologis dari anggota keluarga. Kesejahteraan psikologis merupakan suatu keadaan dimana individu menerima keadaan dirinya, mandiri, berhubungan positif dengan orang lain, mempunyai tujuan hidup, memiliki penguasaan terhadap lingkungan, dan pertumbuhan pribadi. Ryff

(1995) juga menjelaskan bahwa individu yang memiliki kesejahteraan psikologis berarti tidak hanya terbebas dari perasaan negatif saja, tetapi juga mengetahui potensi-potensi positif yang ada dalam dirinya.

Oleh karena itu, keberfungsian keluarga penting dalam pembentukan kesejahteraan psikologis anggotanya. Hal ini didukung dari salah satu manfaat keberfungsian keluarga itu sendiri. Andikpas dengan masa sulit seperti itu memerlukan keluarga dengan keberfungsian keluarga yang baik. Keberfungsian keluarga bukan membahas keluarga sempurna melainkan sebagai kesatuan menjalankan peran, mampu menyelesaikan masalah, ada komunikasi, memberikan respon afektif, terlibat secara afektif, dan melakukan kontrol perilaku seoptimal mungkin untuk Andikpas di Lapas sehingga Andikpas menerima diri, pribadi mereka bertumbuh, memiliki hubungan positif dengan sesama Andikpas dan Pembina, mampu mengatur hidup dan tingkah laku di Lapas, mampu mengatur lingkungannya serta memiliki tujuan hidup. Setiap kondisi dan masalah dilihat sebagai bagian dari pembelajaran dan proses pertumbuhan dalam sebuah keluarga. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis Andikpas dan seberapa besar pengaruhnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini merumuskan beberapa masalah

1.2.1 Bagaimana gambaran keberfungsian keluarga pada Anak Didik Pasyarakatan (Andikpas) di Lapas Anak Pria Tangerang?

1.2.2 Bagaimana gambaran kesejahteraan psikologis pada Anak Didik Pasyarakatan (Andikpas) di Lapas Anak Pria Tangerang?

1.2.3 Bagaimana pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis Anak Didik Pasyarakatan (Andikpas) di Lapas Anak Pria Tangerang?

1.1.4 Berapa besar pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas) di Lapas Anak Pria Tangerang?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini membatasi pada

1.3.1 Bagaimana pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis pada Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas) di Lapas Anak Pria Tangerang.

1.3.2 Berapa besar pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas) di Lapas Anak Pria Tangerang?

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah

1.4.1 “Bagaimana pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas) di Lapas Anak Pria Tangerang?”

1.4.2 “Berapa besar pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas) di Lapas Anak Pria Tangerang?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui pengaruh dan besar dari pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas) di Lapas Anak Pria Tangerang.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penulisan ini adalah untuk menambah kajian data, menguji alat ukur keberfungsian keluarga dan kesejahteraan psikologis, dan memperkaya literatur mengenai keberfungsian keluarga dan kesejahteraan psikologis.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Subjek Penelitian

Melalui hasil penelitian ini, Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas) dapat mengetahui pentingnya kesejahteraan psikologis dalam menjalani pembinaan di Lapas.

1.6.2.2 Bagi Keluarga

Melalui hasil penelitian ini, keluarga mengetahui pentingnya kesejahteraan psikologis Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas) dengan memanfaatkan kesempatan kunjungan yang diberikan dari pihak Lapas dan menjaga keberfungsian keluarga agar tetap baik.

1.6.2.3 Bagi Lembaga Pemasarakatan Anak

Dengan hasil penelitian ini, Lembaga Pemasarakatan Anak, khususnya di Tangerang, dapat mengetahui gambaran kesejahteraan psikologis Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas) yang dibina dan mengutamakan keluarga dalam membantu perkembangan kesejahteraan psikologis Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas).

1.6.2.4 Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai keberfungsian keluarga dan kesejahteraan psikologis Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai teori-teori mendukung dalam penelitian ini yaitu teori tentang kesejahteraan psikologis (*Psychological Well-Being*), teori tentang keberfungsian keluarga, teori remaja, Andikpas, Lapas Anak dan dinamika antara keberfungsian keluarga dan kesejahteraan psikologis.

2.1 Kesejahteraan Psikologis

2.1.1 Definisi Kesejahteraan Psikologis

Teori mengenai kesejahteraan psikologis (*Psychological Well-Being*) dikembangkan oleh Ryff pada tahun 1989. Kesejahteraan psikologis merujuk pada perasaan seseorang mengenai aktivitas hidup sehari-hari. Segala aktifitas yang dilakukan oleh individu yang berlangsung setiap hari dimana dalam proses tersebut kemungkinan mengalami fluktuasi pikiran dan perasaan yang dimulai dari kondisi mental negatif sampai pada kondisi mental positif, misalnya dari trauma sampai penerimaan hidup dinamakan *Psychological Well-Being* (Bradburn dalam Ryff & Keyes, 1995).

Kesejahteraan psikologis adalah suatu kondisi individu tanpa adanya distress psikologis (Campbell, 1996). Distres merupakan keadaan sakit secara fisik dan psikologis yang merupakan salah satu indikator utama dalam kesehatan mental. Distres psikologis dan kesejahteraan dapat dipengaruhi oleh masyarakat, lingkungan sekitar, dan ketahanan individu secara mental dalam menghadapi kecemasan dan depresi. Kaitan antara kesejahteraan psikologis dengan depresi atau masalah psikologis lain yaitu pada efek negatif psikis yang dialami individu tersebut akan menghambat perkembangan dirinya dan dapat mengakibatkan

timbulnya ketidakberdayaan diri sehingga menerima keadaan apa adanya tanpa ada usaha dari dirinya untuk membuat hidupnya menjadi lebih baik.

Ryff (1995) mendefinisikan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) ini sebagai hasil evaluasi atau penilaian seseorang terhadap dirinya yang merupakan evaluasi atas pengalaman-pengalaman hidupnya. Evaluasi terhadap pengalaman akan dapat menyebabkan seseorang menjadi pasrah terhadap keadaan yang membuat kesejahteraan psikologis individu menjadi rendah atau berusaha untuk memperbaiki keadaan hidup yang akan membuat kesejahteraan psikologis individu tersebut menjadi tinggi (Ryff & Keyes, 1995).

Ryff (1989) mengkonstruksikan kesejahteraan psikologis dengan mengemukakan enam dimensi dari kesejahteraan psikologis yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pengembangan pribadi. Menurut Ryff, orang-orang yang sehat secara psikologis memiliki sikap positif terhadap diri mereka dan orang lain. Mereka membuat keputusan sendiri dan mengatur perilaku mereka sendiri, dan mereka memilih atau membentuk lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Mereka memiliki banyak tujuan yang membuat hidup mereka bermakna dan mereka berjuang untuk menjelajahi serta mengembangkan diri mereka sendiri selengkap mungkin.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan psikologis dalam penelitian ini adalah *Ryff's Psychological Well-Being Scale*, yaitu alat ukur yang dikembangkan oleh Carol D. Ryff pada tahun 1995. Terdapat enam dimensi yang diukur dalam alat ukur ini adalah otonomi, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup dan penerimaan diri. Dalam perkembangan lebih lanjut alat ukur ini dibagi dalam 3 versi yaitu *long* dengan 14 item per dimensi, *medium* dengan 9 item per dimensi, dan *short* dengan 3 item per dimensi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis adalah suatu keadaan saat seseorang merasa

nyaman dengan pengalaman hidupnya sehingga dapat mengembangkan potensi positif yang ada pada dirinya. Dan memiliki dimensi-dimensi meliputi penerimaan diri, memiliki hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, otonomi, pertumbuhan pribadi serta keyakinan memiliki tujuan hidup.

2.1.2 Dimensi-Dimensi Kesejahteraan Psikologis

Ryff (1985,1995) meninjau dari dasar teori dalam kesehatan mental positif dan menambahkan dari penelitian tentang perkembangan, klinis, dan psikologi kepribadian menghasilkan enam dimensi dalam kesejahteraan psikologis yaitu:

a) Self-acceptance (penerimaan diri)

Penilaian positif diri, kemampuan untuk menerima seluruh aspek dalam diri, dan kemampuan untuk menerima penilaian positif dan negatif pada suatu kemampuan. Individu yang memiliki skor penerimaan diri yang tinggi akan memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri dan mengakui serta menerima aspek-aspek yang terdapat dalam diri, termasuk kualitas yang baik ataupun yang buruk. Individu tersebut juga akan merasa positif akan kehidupan masa lalunya. Sebaliknya, individu dengan skor penerimaan diri yang rendah akan merasa tidak puas terhadap diri sendiri, bermasalah dengan kualitas-kualitas dalam dirinya, kecewa dengan apa yang sudah terjadi dalam kehidupan masa lalu, dan berharap menjadi orang yang berbeda dari dirinya yang sekarang.

b) Personal growth (pertumbuhan pribadi)

Perasaan mengenai pertumbuhan yang berkesinambungan dalam dirinya, memandang diri sebagai individu yang selalu tumbuh dan berkembang, terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru, memiliki kemampuan dalam menyadari potensi diri yang dimiliki, dapat merasakan peningkatan yang terjadi pada diri dan tingkah lakunya setiap waktu serta dapat berubah menjadi pribadi yang lebih efektif dan memiliki pengetahuan

yang bertambah. Individu yang memiliki skor tinggi dalam dimensi ini akan memiliki hubungan yang hangat, memuaskan, dan saling percaya dengan orang lain. Individu tersebut juga akan peduli terhadap kesejahteraan orang lain, memiliki rasa empati yang tinggi, memiliki afeksi dan keintiman yang kuat, serta memahami hubungan antar manusia yang saling memberi dan menerima. Sebaliknya, individu yang memiliki skor yang rendah dalam dimensi ini hanya akan memiliki sedikit hubungan dekat dan saling percaya dengan orang lain.

c) *Positive relations with others* (hubungan positif dengan orang lain)

Kemampuan individu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain di sekitarnya. Individu yang memiliki skor tinggi dalam dimensi ini akan memiliki hubungan yang hangat, memuaskan, dan saling percaya dengan orang lain. Individu tersebut juga akan peduli terhadap kesejahteraan orang lain, memiliki rasa empati yang tinggi, memiliki afeksi dan keintiman yang kuat, serta memahami hubungan antar manusia yang saling memberi dan menerima. Sebaliknya, individu yang memiliki skor yang rendah dalam dimensi ini hanya akan memiliki sedikit hubungan dekat dan saling percaya dengan orang lain.

d) *Autonomy* (otonomi)

Kemampuan individu untuk bebas namun tetap mampu mengatur hidup dan tingkah lakunya. Individu yang memiliki otonomi yang tinggi ditandai dengan bebas, mampu untuk menentukan nasib sendiri (*self-determination*) dan mengatur perilaku diri sendiri, kemampuan mandiri, tahan terhadap tekanan sosial, mampu mengevaluasi diri sendiri, dan mampu mengambil keputusan tanpa adanya campur tangan orang lain. Sebaliknya, individu yang memiliki skor rendah dalam dimensi ini lebih fokus terhadap ekspektasi dan evaluasi dari orang lain, ia sering bergantung pada penilaian

orang lain untuk membuat keputusan penting, serta melakukan penyesuaian dengan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara-cara tertentu

e) *Environmental mastery* (penguasaan lingkungan)

Kemampuan individu untuk mengatur lingkungannya, memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungan, menciptakan, dan mengontrol lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Individu yang tinggi dalam dimensi penguasaan lingkungan memiliki keyakinan dan kompetensi dalam menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi fisik dirinya. Sebaliknya, individu yang memiliki skor rendah dalam dimensi ini akan mengalami kesulitan dalam mengelola kehidupannya sehari-hari, merasa tidak mampu mengubah atau memperbaiki konteks di lingkungan sekitarnya, tidak sadar akan peluang di lingkungan sekitarnya, serta kurangnya kesadaran akan kendali atas dunia eksternal.

f) *Purpose of life* (tujuan hidup)

Individu memiliki pemahaman yang jelas akan tujuan dan arah hidupnya, memegang keyakinan bahwa individu mampu mencapai tujuan dalam hidupnya, dan merasa bahwa pengalaman hidup di masa lampau dan masa sekarang memiliki makna. Individu yang memiliki skor yang tinggi dalam dimensi ini akan memiliki perasaan bahwa kehidupan masa depan dan masa lalunya sangat berarti, memiliki kepercayaan yang memberikan tujuan hidup, dan memiliki tujuan hidup yang jelas. Sebaliknya, individu yang memiliki skor rendah dalam dimensi ini tidak merasa bahwa hidupnya bermakna, memiliki sedikit tujuan hidup, merasa kurang terarah, tidak melihat adanya tujuan dari hidup yang telah ia jalani, tidak memiliki kepercayaan yang memberikannya arti hidup (Ryff, 1995).

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis setiap orang. Beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang, antara lain :

a) Usia

Ryff (1995) pernah melakukan dua kali studi untuk melihat kemungkinan perbedaan usia terhadap setiap dimensi *well being*. Hasil studi tersebut menyatakan bahwa seiring dengan bertambahnya usia, dimensi penguasaan lingkungan dan dimensi otonomi semakin meningkat, sebaliknya, dimensi tujuan hidup dan dimensi pertumbuhan pribadi semakin menurun. Sedangkan dua dimensi lainnya, yaitu dimensi penerimaan diri dan dimensi hubungan positif dengan orang lain tidak menunjukkan adanya perbedaan jika dilihat berdasarkan penambahan usia.

b) Jenis kelamin

Ryff (1995) menemukan bahwa perempuan pada semua usia secara konsisten menunjukkan tingkat dimensi hubungan positif dengan orang lain yang lebih tinggi daripada pria, begitu pula pada dimensi pertumbuhan pribadi. Hasil lainnya yaitu secara konsisten tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara pria dan wanita pada dimensi penguasaan lingkungan, otonomi, tujuan hidup, dan penerimaan diri.

c) Status Sosial Ekonomi

Status sosioekonomi di dalam kesejahteraan psikologis berhubungan erat dengan pertumbuhan dalam bidang kesehatan, baik mental maupun fisik (Adler, Marmot, McEwen, dan Stewart, 1999, dalam Snyder dan Lopez, 2005). Seseorang dengan status sosial ekonomi rendah cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah pula, khususnya pada dimensi penerimaan diri, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, dan pertumbuhan pribadi (Ryff, 1999, dalam Ryan dan Deci, 2001). Hal ini karena mereka cenderung membandingkan diri sebagai orang yang lebih buruk dibandingkan orang lain dan merasa tidak mampu untuk mengumpulkan

sumber-sumber yang dapat membantu dalam menghadapi kelemahan mereka (Ryff, 1999, dalam Ryan dan Deci, 2001).

d) Pendidikan

Pendidikan menjadi satu faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Individu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi pula dibandingkan individu dengan tingkat pendidikan rendah, hal ini terutama untuk wanita (Ryff, Magee, Kling, dan Wing, 1999, dalam Snyder dan Lopez, 2005).

e) Budaya

Ryff (1995) mengemukakan bahwa analisis mengenai perbedaan kelas sosial, budaya, atau etnis dapat memberitahukan struktur dasar dari kesejahteraan psikologis. Artinya, perbedaan kelas sosial, budaya atau etnis yang dimiliki individu dapat mempengaruhi kondisi kesejahteraan psikologisnya.

2.2 Keberfungsian Keluarga

2.2.1 Definisi Keberfungsian Keluarga

Keberfungsian keluarga berbeda dengan fungsi keluarga. Para sosiologis di Amerika menjabarkan tujuh fungsi keluarga (Smith & Preton dalam Schwab, Gray-Ice & Prentice, 2002) yaitu: (1) memenuhi kebutuhan ekonomi, (2) reproduksi, (3) aktivitas seksual, (4) sosialisasi budaya kepada anak, (5) memberikan status, (6) menyediakan kebutuhan kasih sayang dan persahabatan, dan (7) pengasuhan anak. Sejalan dengan fungsi yang dijabarkan oleh para sosiologis, Epstein, Bishop, dan Levin (1978) menyatakan bahwa fungsi utama setiap unit keluarga adalah untuk memelihara dan mengembangkan anggota keluarga dalam hal biologis, psikologis dan sosial.

Jika fungsi keluarga menjelaskan tentang tujuan keluarga maka keberfungsian keluarga fokus pada segala hal yang secara langsung maupun

tidak langsung memenuhi fungsi-fungsi keluarga (Schwab, Gray-Ice & Prentice, 2002). Keberfungsian keluarga sebagai interaksi keluarga dalam menjalankan tugas penting yaitu menjaga pertumbuhan dan kesejahteraan (*well-being*) dari masing-masing anggotanya dan mempertahankan integritasnya. Sebagai tambahan, Epstein, Ryan, Bishop, Miller, & Keitner (1983) menjelaskan keberfungsian keluarga sebagai sejauh mana interaksi dalam keluarga memiliki dampak terhadap kesehatan fisik dan emosional anggota keluarga.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur keberfungsian keluarga dalam penelitian ini adalah *Family Assessment Device* (FAD), yaitu alat ukur keberfungsian keluarga yang disusun berdasarkan *McMaster Model of Family Functioning* oleh Epstein,dkk tahun 1983. Alat ukur ini dirancang untuk asesmen dimensi-dimensi dalam FAD berdasarkan persepsi anggota keluarga. Alat ukur tersebut telah diuji cobakan pada 503 orang dari berbagai latar belakang keluarga. Hasil pengukuran psikometris alat ini menunjukkan tingkat *internal consistency* yang cukup baik dengan alpha 0.72-0.92. FAD terdiri dari 60 item yang mengukur enam dimensi yaitu penyelesaian masalah, komunikasi, peran keluarga, respon afektif, keterlibatan afektif, dan kontrol perilaku. Dan satu subskala mengukur kesehatan keluarga secara keseluruhan (*general functioning*).

Berdasarkan penjelasan mengenai keberfungsian keluarga dari beberapa tokoh maka dalam penelitian ini, keberfungsian keluarga disimpulkan sebagai suatu keadaan dimana keluarga mampu berfungsi secara utuh dan dapat disimpulkan sebagai bagaimana cara keluarga berinteraksi dan melakukan tugas-tugas dalam peran dan fungsi keluarga untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga baik secara fisik, psikologi, maupun sosial.

2.2.2. Dimensi-Dimensi Keberfungsian Keluarga

McMaster Model of Family Functioning (MMFF) adalah salah satu model teori keberfungsian keluarga yang telah berkembang lebih dari 30

tahun dan telah diaplikasikan dalam setting klinis, penelitian dan pengajaran. Masalah-masalah yang ditemui dalam pengaplikasian kemudian menjadi dasar untuk penyempurnaan dan pengembangan model lebih lanjut. MMFF dibuat berdasarkan asumsi dari teori sistem.

Asumsi-asumsi dari teori sistem yang mendasari model ini antara lain:

1. Setiap bagian dalam keluarga saling berkaitan satu sama lain
2. Satu bagian dari keluarga tidak dapat dimengerti sepenuhnya jika dipisahkan dari seluruh sistem
3. Keberfungsian keluarga tidak dapat benar-benar dimengerti hanya dengan memahami setiap bagian dalam keluarga
4. Struktur dan organisasi dalam keluarga merupakan faktor yang penting dalam menentukan perilaku anggota-anggota keluarga
5. Pola transaksional dari sistem keluarga sangat berpengaruh membentuk perilaku anggota keluarga

Menurut model ini, fungsi utama keluarga adalah untuk memenuhi kebutuhan biologis, psikologis dan sosial anggota-anggota keluarga serta menyediakan kondisi yang memungkinkan untuk perkembangan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model *McMaster Model of Family Functioning* yang kemudian oleh Epstein (1983) sebagai dasar teori dibentuknya alat ukur FAD (*Family Assessment Device*). Epstein & Bishop lebih fokus membahas enam dimensi yang lebih mempengaruhi kesehatan emosi dan fisik dari permasalahan yang dihadapi anggota keluarga. Oleh karena itu, FAD yang disusun berdasarkan *McMaster Model of Family Functioning* sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini.

Berikut penjelasan enam dimensi yang menyusun keberfungsian keluarga:

a) *Problem solving* (penyelesaian masalah)

Kemampuan keluarga untuk menyelesaikan masalahnya sehingga dapat menjaga keefektifan keberfungsian keluarga. Masalah yang muncul dalam keluarga dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu instrumental dan afektif.

Masalah instrumental merupakan masalah yang berkaitan dengan kebutuhan dasar, seperti uang, makanan, pakaian, transportasi dan keamanan. Masalah afektif merupakan masalah teknis yaitu masalah yang berkaitan dengan emosi atau perasaan. Penyelesaian masalah yang efektif dapat dirumuskan dalam 7 tahapan, yaitu:

1. Identifikasi masalah
2. Mengkomunikasikan masalah
3. Mengembangkan alternatif-alternatif tindakan yang akan dilakukan
4. Memutuskan tindakan yang akan diambil
5. Bertindak atau melaksanakan keputusan
6. Memonitor langkah yang sudah dilakukan
7. Mengevaluasi keberhasilan langkah yang telah dilalui

Keluarga yang efektif menyelesaikan banyak permasalahan dengan lebih efisien dan lebih mudah. Proses penyelesaian masalah secara efektif sangat penting bagi keluarga untuk menangani krisis atau tantangan secara lebih efektif

b) *Communication* (komunikasi)

Epstein mendefinisikan komunikasi sebagai pertukaran informasi verbal diantara anggota keluarga. Dalam hal ini, komunikasi difokuskan pada komunikasi verbal karena komunikasi verbal lebih jelas dan dapat diukur.

Dimensi komunikasi terbagi menjadi dua sub bagian yaitu area instrumental dan area afektif. Selain itu, ada dua aspek lain dari komunikasi yang diukur yaitu kejelasan dan kelangsungan. Jelas dan terselubung berfokus pada isi pesan yang disampaikan. Langsung dan tidak langsung berfokus pada apakah langsung ditujukan pada orang yang dimaksud atau tidak.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui empat gaya komunikasi, yaitu jelas dan langsung, jelas dan tidak langsung, terselubung dan langsung, dan terselubung dan tidak langsung. Dalam dimensi ini semakin sering komunikasi terselubung dan tidak langsung maka semakin tidak efektif

keberfungsian keluarganya. Komunikasi juga berperan penting untuk mendukung tercapainya keefektifan pada dimensi lain yang mendukung keberfungsian keluarga.

c) *Family Roles* (peran keluarga)

Peran (*roles*) didefinisikan sebagai pola berulang dari perilaku anggota keluarga untuk memenuhi fungsinya dalam keluarga. Dalam dimensi ini, keluarga yang dapat memenuhi semua fungsi dasar keluarga mempunyai pembagian tugas yang jelas, serta tanggung jawab peran terjaga dengan baik maka dapat dikatakan keluarga ini berfungsi dengan efektif. Sebaliknya, keluarga yang paling tidak efektif adalah keluarga yang fungsi dasarnya tidak terpenuhi dan atau pembagian dan tanggung jawab peran tidak terjaga dengan baik.

d) *Affective responsiveness* (respon afektif)

Respon afektif didefinisikan sebagai kemampuan keluarga untuk berespon terhadap berbagai macam stimulus dengan perasaan yang tepat, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Keluarga yang dikatakan dapat berfungsi dengan efektif adalah keluarga yang dapat menampilkan respon yang bervariasi dan tepat kuantitas dan kualitasnya.

e) *Affective involvement* (keterlibatan afektif)

Merupakan bagaimana anggota keluarga menunjukkan rasa ketertarikan dan penghargaan terhadap aktivitas dan minat anggota keluarga lainnya. Dimensi ini memfokuskan pada seberapa banyak dan bagaimana caranya seorang anggota keluarga menunjukkan rasa ketertarikannya satu sama lain. Terdapat enam gaya keterlibatan terhadap anggota keluarga lain yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. *Lack of involvement* (kurang terlibat), yaitu tidak menunjukkan ketertarikan pada anggota keluarga lain
2. *Involvement devoid of feelings* (Keterlibatan tanpa perasaan), yaitu menunjukkan sedikit rasa ketertarikan tetapi sebatas untuk pengetahuan saja

3. *Narcissistic involvement* (keterlibatan narsistik), yaitu dengan anggota keluarga lain hanya jika perilaku tersebut ada manfaat bagi diri sendiri
4. *Empathic involvement* (keterlibatan empatik), yaitu tertarik terlibat dengan anggota keluarga lain untuk kepentingan anggota keluarga lain
5. *Over involvement* (terlalu terlibat), yaitu keterlibatan dengan anggota keluarga lain yang terlalu berlebihan
6. *Symbiotic involvement* (keterlibatan simbiotik), yaitu keterlibatan yang ekstrim dan patologis dengan anggota keluarga lain, merupakan hubungan yang mengganggu.

Berdasarkan enam gaya keterlibatan diatas, keluarga yang paling sehat dan dapat berfungsi dengan baik adalah keluarga yang mempunyai gaya keterlibatan empatik. Sedangkan keluarga yang paling tidak efektif adalah keluarga yang memiliki gaya keterlibatan simbiotik atau kurang terlibat.

f) *Behavior control* (kontrol perilaku)

Merupakan pola perilaku yang diadopsi oleh sebuah keluarga mengenai perilaku dalam tiga area yaitu situasi yang membahayakan secara fisik, situasi dalam pemenuhan dan ekspresi kebutuhan dan dorongan psikobiologis dan situasi yang melibatkan perilaku sosialisasi interpersonal, baik diantara keluarga maupun dengan orang lain yang bukan keluarga. Ada empat gaya penyelesaian masalah yang didasarkan pada standar perilaku yang dapat diterima:

1. *Rigid behavior control*, sangat kurang negosiasi atau variasi dalam berbagai situasi
2. *Flexible behavior control*, memiliki standar yang logis dan adanya peluang untuk negosiasi dan perubahan sesuai konteks yang diperlukan
3. *Laissez-faire behavior control*, tidak memiliki standar dan tidak memperhatikan konteks
4. *Chaotic behavior control*, adanya perubahan yang terjadi secara random dan tidak terduga antara gaya 1-3, sehingga anggota keluarga tidak

dapat mengetahui standar apa yang sedang berlaku dan apakah negosiasi dimungkinkan untuk terjadi.

Keluarga yang mempunyai flexible behavior control sebagai keluarga yang efektif sebaliknya, keluarga yang memiliki chaotic behavior control sebagai keluarga yang paling tidak efektif.

2.3 Definisi Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa.” Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju tahap dewasa yang ditandai dengan perubahan pada aspek fisik, kognitif dan psikososial (Papalia, Olds & Feldman, 2009).

Santrock (2003) juga menjelaskan masa remaja sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional. Menurut Santrock (2003), batasan remaja dibagi menjadi remaja awal usia 10-13 tahun dan remaja akhir antara usia 18-22 tahun. Perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berpikir abstrak sampai kemandirian. Sedangkan Hurlock menentukan remaja awal antara 13-16 atau 17 tahun dan remaja akhir dari 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun. Garis pemisah antara awal dan akhir masa remaja terletak kira-kira di sekitar usia tujuh belas tahun.

Masa remaja adalah bagian dari perjalanan hidup bukan masa yang terisolasi. Masa remaja memiliki ciri unik dan pada masa inilah berkaitan dengan perkembangan dan pengalaman pada masa anak dan dewasa. Pada masa transisi ini, remaja sedang mencari jati diri dan peran dalam masyarakat. Hal ini disebut sebagai tahap *identity vs identity confusion* (Erickson, 1968 dalam Santrock, 2003). Pada tahap ini, remaja dihadapkan

pada pertanyaan siapa mereka, mereka itu sebenarnya apa, dan kemana mereka dalam hidupnya.

Remaja akan mengeksplorasi peran yang berbeda-beda dan orang tua seharusnya memberi kesempatan. Bila remaja mengeksplorasi peran tersebut dengan cara yang positif, maka suatu identitas positif akan terbentuk. Bila suatu identitas dipaksakan pada remaja oleh orang tua, kurang mengeksplorasi peran yang berbeda dan bila jalan menuju masa depan yang positif tidak ditentukan maka kekacauan identitas akan terjadi.

Menurut psikolog David Elkind (1998, dalam Papalia dkk, 2009), cara berpikir remaja tampak tidak matang dalam beberapa hal. Ketidakmatangan cara berpikir ini muncul setidaknya dalam 6 (enam) ciri :

a) Idealisme dan mudah mengkritik

Saat remaja memikirkan dunia ideal, mereka menyadari bahwa dunia nyata dimana mereka menganggap orang dewasa yang bertanggung jawab atas keberadaannya, tidak sesuai dengan pemikiran mereka. Mereka yakin lebih baik dibandingkan orang dewasa dalam menjalankan dunia dan mereka seringkali menemukan kesalahan orang tuanya.

b) Sifat argumentative

Remaja terus-menerus mencari kesempatan untuk mencoba memamerkan kemampuan penalaran mereka. Mereka menjadi sering berdebat seiring dengan penguasaan fakta dan logika yang mereka miliki.

c) Sulit untuk memutuskan sesuatu

Remaja dapat memikirkan banyak alternatif di pikirannya dalam waktu yang sama, tetapi kurang memiliki strategi yang efektif untuk memilih. Mereka mungkin bermasalah untuk mengambil keputusan, bahkan tentang hal-hal yang sederhana.

d) Kemunafikan yang tampak nyata

Remaja sering kali tidak menyadari perbedaan antara mengekspresikan sesuatu yang ideal dan membuat pengorbanan yang diperlukan untuk mewujudkan hal tersebut.

e) Kesadaran diri

Remaja yang berada dalam tahap operasional formal dapat berpikir, baik dalam diri mereka sendiri atau orang lain. Elkind menyebut kesadaran ini sebagai *imaginary audience*, yaitu konseptualisasi pengamat yang peduli terhadap pemikiran dan perilaku remaja tersebut seperti dirinya sendiri. Fantasi *imaginary audience* ini terutama kuat di masa remaja awal, tetapi tetap ada di masa dewasa walaupun dalam tingkat yang lebih rendah.

f) Keistimewaan dan kekuatan

Elkind menggunakan istilah *personal fable* untuk menunjukkan keyakinan remaja bahwa mereka istimewa, keberadaan mereka unik, dan mereka tidak harus menaati peraturan yang memerintah seluruh dunia. Menurut Elkind, bentuk egosentris khusus ini mendasari perilaku yang berisiko dan menghancurkan diri sendiri. *Personal fable* mendorong orang untuk mengambil risiko sehari-hari. Seperti *imaginary audience*, *personal fable* juga tetap ada hingga masa dewasa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan besar pada aspek biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Usia remaja dalam penelitian berdasarkan teori Santrock yaitu usia 10-22 tahun, batasan usia ini disesuaikan dengan batasan usia narapidana anak secara hukum.

2.4 Anak Didik Pemasyarakatan (Andikpas)

Tidak ada sebutan narapidana remaja dalam hukum Indonesia. Hukum di Indonesia hanya menetapkan dua rentang usia dalam hal pidana yaitu anak dan dewasa. Burgelijk wetboek voor Indonesie (BW), bab XV, tentang Kebelum-dewasaan dan Perwalian, bagian 1. pasal 330 menyatakan bahwa yang belum dewasa adalah mereka yang belum mencapai usia genap dua puluh satu tahun dan tidak kawin. Oleh karena itu, remaja masuk ke dalam kategori anak bila mengikuti hukum di Indonesia.

Dalam Lapas Anak Pria pun tidak menyebut narapidana melainkan Andikpas. Dalam UU No.12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan pasal 1 ayat 8 yang dimaksud dengan anak didik pemasyarakatan adalah:

- a) Anak pidana, yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di LAPAS anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun;
- b) Anak negara, yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada negara untuk dididik dan ditempatkan di LAPAS anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun;
- c) Anak sipil, yaitu anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik di LAPAS anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.

Kasus narkoba merupakan kasus terbanyak di Lapas Anak Pria adalah kasus narkoba.

2.5 Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Anak

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan (Purnianti,dkk.,2003). Berdasarkan penghuninya, Lapas dibagi menjadi enam yaitu Lapas Pria, Lapas Wanita, Lapas Pemuda, Lapas Anak Pria dan Lapas anak Wanita. Berdasarkan tingkat pengamanannya, Lapas dibagi menjadi lima jenis yaitu *minimum*, *low*, *medium*, *high* dan administratif.

Lapas adalah unit pelaksana pemasyarakatan yang menampung, merawat, dan membina anak negara (Purnianti,dkk., 2003). Lapas anak pria menampung anak didik pemasyarakatan pria dengan usia di bawah 18 tahun. Anak didik yang menghuni Lapas tersebut terbagi menjadi tiga, yaitu: anak pidana, anak negara dan anak sipil. Anak pidana adalah anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di Lapas anak paling lama sampai berumur 18 tahun. Anak negara adalah anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada negara untuk dididik dan ditempatkan di

Lapas anak paling lama sampai berumur 18 tahun. Dan anak sipil adalah anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik di Lapas anak paling lama sampai berumur 18 tahun (UU No.12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan)

2.6 Pengaruh Keberfungsian Keluarga dan Kesejahteraan Psikologis

Sebuah keluarga adalah sebuah sistem sosial yang alami, dimana seseorang menyusun aturan, peran, struktur kekuasaan, bentuk komunikasi, cara mendiskusikan penyelesaian masalah sehingga dapat melaksanakan berbagai kegiatan dengan lebih efektif. Keluarga merupakan konteks sosial yang memiliki efek langsung dan berpengaruh pada kehidupan seseorang. Nilai-nilai yang ada dalam keluarga, keberfungsian keluarga, dan relasi antar anggotanya memiliki dampak yang penting terhadap kesehatan individu, gangguan mental, dan manajemen penyakit. Sebaliknya suatu penyakit dapat pula berdampak pada keberfungsian keluarga dan kesejahteraan keluarga (Pinsof&Lebow, 2005).

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang penting bagi perkembangan emosi anggota keluarganya (terutama anak). Kebahagiaan ini diperoleh bila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respek dan keinginan untuk menumbuhkembangkan anak yang dicintainya.

Epstein, Levin & Bishop (1983) menyatakan bahwa fungsi utama dari keluarga adalah menyediakan tempat bagi perkembangan dan pemeliharaan anggota keluarga pada sosial, psikologis dan biologis. Fungsi keluarga akan menggambarkan sejauh mana interaksi dalam keluarga memiliki dampak terhadap kesehatan fisik dan emosional anggota keluarga. Oleh karena fungsi keluarga tidak hanya secara fisik melainkan juga psikis, jadi dukungan keluarga untuk Andikpas amat penting, mengingat bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial terdekat dengan Andikpas dan memiliki peranan dalam pembentukan kepribadian dan mental yang sehat dalam masyarakat. Peranan ini tentu dibutuhkan Andikpas yang masih dalam usia remaja.

Keluarga menjadi lingkungan sosial paling dekat dengan individu. Kedekatan tersebut mempengaruhi emosi dan psikis anggota keluarganya. Andikpas yang masih berada dalam masa remaja dan sudah berperilaku melanggar hukum tentu memunculkan gejala dalam diri atas perbuatan yang sudah dilakukannya. Dalam masa sulit seperti itu, keluarga perlu bertanggung jawab terutama atas psikologis anak. Hubungan keluarga dengan kualitas yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak. Suatu keberfungsian keluarga yang efektif salah satunya mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis anggotanya. Andikpas dengan kesejahteraan psikologis yang baik tentu akan berusaha untuk memperbaiki keadaan hidup.

2.7 Kerangka Berpikir

Masa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini terjadi perubahan fisik, kognitif, sosial-emosional dan menjalani tugas perkembangan yang berbeda dengan sebelumnya. Masa remaja memiliki ciri unik dan pada masa inilah berkaitan dengan perkembangan dan pengalaman pada masa anak dan dewasa.

Remaja akan mengeksplorasi peran yang berbeda-beda dan orang tua seharusnya memberi kesempatan. Bila remaja mengeksplorasi peran tersebut dengan cara yang positif, maka suatu identitas positif akan terbentuk. Bila suatu identitas dipaksakan pada remaja oleh orang tua, kurang mengeksplorasi peran yang berbeda dan bila jalan menuju masa depan yang positif tidak ditentukan maka kekacauan identitas akan terjadi. Jika tidak berhasil menjalani dengan baik remaja rentan melakukan kenakalan remaja.

Kenakalan remaja ada yang tidak diatur dalam Undang-Undang, sehingga tidak dapat atau sulit untuk digolongkan dalam pelanggaran hukum dan kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan Undang-Undang dan hukum yang berlaku. Kenakalan remaja yang bersifat melanggar hukum, menjadi warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Anak dan disebut Andikpas. Ketika menjadi Andikpas, remaja diberikan hak istimewa dengan lebih diringankan masa hukuman dengan alasan usia mereka masih perlu pendampingan dan memiliki hak dikunjungi dari keluarga, teman, dll. Keluarga dapat memanfaatkan waktu kunjungan agar tetap bisa menjalankan fungsi keluarga semestinya dan memberi dukungan. Keberfungsian keluarga yang baik diharapkan mampu menciptakan kesejahteraan psikologis yang tinggi pula pada Andikpas. Sehingga dalam menjalani masa hukuman maupun setelah bebas dari Lapas Anak Pria, Andikpas memperoleh kebahagiaan, kepuasan hidup dan tidak menunjukkan gejala-gejala depresi.

2.8 Hipotesis

Peneliti memiliki hipotesis sebagai jawaban sementara untuk menjawab pertanyaan penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah: *Terdapat pengaruh yang signifikan antara keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis pada Anak Didik Pemasyarakatan (Andikpas) di Lapas Anak Pria Tangerang*

2.9 Hasil Penelitian Yang Relevan

Dibawah ini akan dijelaskan beberapa penelitian yang relevan dengan tema penelitian yaitu pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis pada Andikpas pria.

a) Penelitian I

Judul Penelitian : Kesejahteraan psikologis narapidana remaja di lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo

Disusun Oleh : Tri Puspa Handayani

Hasil Penelitian : Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologis. Subjek penelitian terdiri dari tiga orang yang merupakan narapidana yang berada dalam rentang usia remaja yang menghuni lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo dan sudah menjalani masa hukuman selama ± 1 tahun pidana. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, metode observasi, perekaman, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran kesejahteraan psikologis saat masuk LP berbeda dengan kesejahteraan psikologis pada kurun waktu ± 1 tahun setelah menjalani hidup di LP. Perubahan tersebut nampak pada hubungan interpersonal dan perubahan perilaku yang semakin membaik. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis adalah usia, pengalaman afektif, perasaan berarti, kepuasan hidup, keterbatasan, tekanan sosial, dukungan sosial, dan status sosial ekonomi. Dampak dari kondisi tersebut adalah timbulnya ketidakberdayaan diri dan ketidakbahagiaan.

b) Penelitian II

Judul Penelitian : Hubungan Resiliensi Dan Keberfungsian Keluarga Pada Remaja Pecandu Narkoba yang Sedang Menjalani Pemulihan.

Disusun Oleh : Karsiyati

Hasil Penelitian : penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara resiliensi dan keberfungsian keluarga pada remaja pecandu narkoba yang

sedang menjalani pemulihan. Partisipan berjumlah 40 remaja pecandu narkoba. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara keberfungsian keluarga dan resiliensi pada remaja pecandu narkoba yang menjalani pemulihan. Dari hasil perhitungan diketahui bahwa dimensi keberfungsian keluarga yang berpengaruh terhadap resiliensi adalah dimensi keterlibatan afektif dan kontrol perilaku. Dari dua dimensi tersebut, kontrol perilaku menjadi pengaruh paling besar terhadap resiliensi.

Berbeda dengan kedua penelitian di atas, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis dengan sampel Andikpas di Lapas Anak Pria Tangerang. Sejauh ini belum ada penelitian yang berfokus pada dua variabel tersebut, sehingga diharapkan menjadi wawasan baru di bidang penelitian psikologi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kuantitatif karena analisisnya menekankan pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metoda statistika (Azwar, 2010). Desain penelitian yang digunakan non-eksperimental yaitu peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap variabel bebas (*independent variable*) dan melakukan penelitian sampel sebagaimana adanya.

3.2 Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian

3.2.1.1 Variabel bebas

Variabel bebas atau *independent variable* (IV) merupakan variabel yang pengaruhnya terhadap variabel lain ingin diketahui (Azwar, 2010). Variabel ini dipilih dan sengaja dimanipulasi oleh peneliti agar efeknya terhadap variabel lain tersebut dapat diamati dan diukur. Dalam penelitian ini yang merupakan variabel bebas adalah keberfungsian keluarga.

3.2.1.2 Variabel terikat

Variabel terikat atau *dependent variable* (DV) merupakan variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain. Dalam penelitian ini yang merupakan variabel terikat adalah kesejahteraan psikologis.

3.2.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.2.2.1 Definisi Konseptual Kesejahteraan Psikologis

Definisi konseptual dari kesejahteraan psikologis menurut Carol D.Ryff (1995) merupakan evaluasi seseorang terhadap dirinya yang merupakan evaluasi atas pengalaman-pengalaman hidupnya. Evaluasi terhadap pengalaman akan dapat menyebabkan seseorang menjadi pasrah terhadap keadaan yang membuat kesejahteraan psikologis individu menjadi rendah atau berusaha untuk memperbaiki keadaan hidup yang akan membuat kesejahteraan psikologis individu tersebut menjadi tinggi.

3.2.2.2 Definisi Operasional Kesejahteraan Psikologis

Definisi Operasional dari kesejahteraan psikologis adalah skor total hasil pengukuran pengisian instrumen kesejahteraan psikologis. Skala yang digunakan berdasarkan teori Carol Ryff (1995) yang disesuaikan dengan penelitian. Tingkat kesejahteraan psikologi diukur dengan dimensi penerimaan diri, pertumbuhan pribadi, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, memiliki tujuan hidup dan penguasaan lingkungan.

3.2.2.3 Definisi Konseptual Keberfungsian Keluarga

Definisi Konseptual dari keberfungsian keluarga menurut Epstein, Ryan, Bishop, Miller, & Keitner (1983) merupakan sebagai sejauh mana interaksi dalam keluarga memiliki dampak terhadap kesehatan fisik dan emosional anggota keluarga.

3.2.2.4. Definisi Operasional Keberfungsian Keluarga

Definisi Operasional dari keberfungsian keluarga adalah skor total hasil pengukuran pengisian instrumen kesejahteraan psikologis. Skala yang digunakan berdasarkan teori Epstein (1983) yang disesuaikan dengan penelitian. Tingkat keberfungsian keluarga diukur dengan dimensi penyelesaian masalah, komunikasi, peran keluarga, respon aktif, keterlibatan afektif, dan kontrol perilaku dan fungsi umum.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Andikpas di Lapas Anak Pria Tangerang.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh sebuah populasi (Sugiyono, 2010). Guilford dan Fruchter mengatakan bahwa jumlah minimal sampel yang dapat digunakan dalam perhitungan statistik parametrik adalah 30. Hal ini dilakukan agar dapat memenuhi perhitungan statistik sehingga distribusi frekuensi mendekati populasi atau skor mendekati kurva normal. Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengambilan sampel untuk uji coba sebanyak 30 responden dan penelitian final 50 responden. Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Rangkuti, 2011). Prosedur ini termasuk dalam *non-probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama pada anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2010). Kondisi di Lapas Anak Pria tidak memungkinkan untuk melakukan teknik sampling secara random karena dari pihak Lapas memiliki berbagai aktivitas, sehingga menggunakan sampel berdasarkan blok dan ketersediaan Andikpas yang tidak berkegiatan. Pada penelitian ini, penulis menentukan sampel berdasarkan karakteristik sebagai berikut:

- Remaja berusia 10-22 tahun
- Berjenis kelamin pria
- Merupakan warga binaan Lapas Anak Pria Tangerang

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2010). Kuesioner diberikan langsung kepada responden, dengan adanya kontak langsung antara penulis dan responden akan menciptakan *building rapport* yang baik sehingga responden mengetahui penelitian secara jelas dan memberikan data obyektif.

3.4.1 Alat Ukur Kesejahteraan Psikologis

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan psikologis dalam penelitian ini adalah *Ryff's Psychological Well-Being Scale* versi 14 item per dimensi. Terdapat enam dimensi yang diukur dalam alat ukur ini adalah otonomi, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup dan penerimaan diri. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini awalnya berjumlah 84 item, setelah melakukan *expert judgment* ada satu item yang tidak terpakai karena tidak sesuai dengan kondisi Andikpas. Item yang tidak digunakan adalah item 81 yaitu "*I have been able to build a home and a lifestyle for myself that is much to my liking*". Oleh karenanya pada penelitian ini Alat ukur terdiri dari 83 item. Berikut tabel yang menggambarkan penyebaran jumlah item *Ryff's Psychological Well-Being Scale*

Tabel 3.1
Blueprint Penyebaran Jumlah Item *Ryff's Psychological Well-Being Scale*

No	Dimensi	Indikator	No Item		Jumlah Item
			Fav	Unfav	
1	Otonomi	Mampu mengambil keputusan sendiri	14	32, 56, 62	4
		Tahan terhadap tuntutan sosial	8, 38, 50	20, 44, 74	6

		Mampu mengatur tingkah laku	26, 68, 80	2	4
2	Penguasaan Lingkungan	Mampu mengatur lingkungan	3, 39	9, 15, 75, 45	6
		Mampu memilih lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan	21, 33, 51, 57, 69	27, 63	7
3	Pertumbuhan Pribadi	Memiliki kemampuan untuk terus berkembang	40, 64	4	3
		Adanya peningkatan dalam diri	10, 46, 52, 70	34, 76, 81	7
		Terbuka pada berbagai pengalaman baru	16, 28	22, 58	4
4	Hub. Positif dengan orang lain	Memiliki hubungan hangat dengan orang lain	1, 19, 37, 67	7, 13, 43, 55, 61, 73	10
		Peduli terhadap kesejahteraan orang lain	49	-	1
		Memiliki rasa empati	25, 79	31	3
5	Tujuan Hidup	Memiliki tujuan hidup	23, 47, 53, 59, 71	11, 17, 29, 41	9
		Memahami makna dalam hidup	5, 77	35, 65, 82	5
6	Penerimaan Diri	Memiliki evaluasi diri yang positif	6, 12	60, 66	4
		Mengakui	36	-	1

		kemampuan diri dalam berbagai aspek			
		Mampu menerima diri apa adanya	30, 48, 72, 78	18, 24, 42, 54, 83	9
Jumlah Item			43	40	83

Setiap item dalam *Ryff's Psychological Well-Being Scale* ditulis dalam bentuk pernyataan dan kolom disebelahnya terdapat skala pilihan jawaban berdasarkan tingkat kesetujuan responden terhadap item pernyataan. Skoring pada alat ukur *Ryff's Psychological Well-Being Scale* dilakukan dengan cara berikut:

Tabel 3.2
Skoring Skala *Ryff's Psychological Well-Being Scale*

Respon Jawaban	Skor	
	Item Favorable	Item Unfavorable
Sangat Tidak Setuju	1	6
Tidak Setuju	2	5
Agak Tidak Setuju	3	4
Agak Setuju	4	3
Setuju	5	2
Sangat Setuju	6	1

Skoring pada *Ryff's Psychological Well-Being Scale* dilakukan dengan tabel nilai dengan rentang satu sampai enam dari Sangat Tidak Setuju (STS) Tidak Setuju (TS), Agak Tidak Setuju (ATS), Agak Setuju (AS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Item favorable pada alat ukur ini mengindikasikan kesejahteraan psikologis yang tinggi. Sebaliknya, item unfavorable mengindikasikan kesejahteraan psikologis yang rendah.

3.4.2 Alat Ukur Keberfungsian Keluarga

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur keberfungsian keluarga dalam penelitian ini adalah *Family Assessment Device* (FAD). FAD terdiri dari 60 item yang mengukur enam dimensi yaitu penyelesaian masalah, komunikasi, peran keluarga, respon afektif, keterlibatan afektif, dan kontrol perilaku. Dan satu subskala mengukur kesehatan keluarga secara keseluruhan (*general functioning*). Berikut tabel yang menggambarkan penyebaran jumlah item FAD

Tabel 3.3
Blueprint Penyebaran Jumlah Item FAD

No	Dimensi	Indikator	No. Item		Jumlah item
			Fav	Unfav	
1.	Penyelesain Masalah	Mampu menyelesaikan masalah	2, 38, 50	-	3
		Melaksanakan solusi masalah yang sudah dibuat	12	-	1
		Memiliki solusi alternatif yang efektif	60	-	1
		Mengevaluasi proses penyelesaian masalah yang dilakukan	24	-	1
2.	Komunikasi	Menyampaikan pesan secara langsung tanpa perantara	29, 59	18	3
		Menyampaikan pesan secara jelas	43	52	2
		Memahami pesan yang disampaikan	3	14	2
3.	Peran	Membagi tanggung jawab pada masing-masing anggota keluarga	30, 40	15, 53	4
		Melaksanakan tanggung jawab pada tugas yang diberikan	4, 10, 45	-	3
		Mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga	-	23	1

		Memberikan kesempatan untuk perkembangan pribadi anggotanya	-	28, 34	2
4.	Tanggapan Afektif	Saling mengungkapkan kasih sayang pada anggota keluarga lainnya	49	9, 19, 22, 35, 39	6
		Saling mengungkapkan emosi pada anggota keluarga lainya	-	57	1
5.	Keterlibatan Afektif	Anggota keluarga terlibat dalam kehidupan pribadi anggota lainnya	-	5, 25, 54	3
		Anggota keluarga menghargai aktivitas anggota keluarga lain	13	22, 33, 37, 42	5
6.	Pengendalian Perilaku	Mampu mengendalikan perilaku pada keadaan mendesak	20, 55	7	3
		Memiliki aturan-aturan	32	27, 44, 48	4
		Keluarga menetapkan hukuman sesuai dengan pelanggaran aturan	-	17, 47	2
7.	Fungsi Umum	Keluarga mampu menyelesaikan masalah	46	-	1
		Anggota keluarga menyampaikan pesan emosional dengan tepat	56	11, 21, 31	3
		Keluarga memiliki peran dalam pengelolaan fungsi keluarga	8	1, 41	3
		Anggota keluarga mengungkapkan perasaannya	26	-	1
		Anggota keluarga saling peduli	6, 16, 36	-	3
		Anggota keluarga mampu mengendalikan perilaku	51	-	1
Jumlah Item			28	32	60

Skoring pada alat ukur FAD dilakukan dengan cara berikut:

Tabel 3.4
Skoring Skala FAD

Respon Jawaban	Skor	
	Item Favorable	Item Unfavorable
Sangat Sesuai	1	4
Sesuai	2	3
Tidak Sesuai	3	2
Sangat Tidak Sesuai	4	1

Skoring pada FAD disusun menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Jenis pernyataan yang terdapat dalam instrumen ini berupa pernyataan favorable dan unfavorable. Semakin kecil skornya maka semakin sehat keberfungsian keluarganya. Semakin besar skornya maka semakin tidak sehat keberfungsian keluarganya.

3.4.3 Alur Prosedur Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan instrumen *Ryff's Psychological Well-Being Scale* yang diperoleh dari Carol Ryff sebagai pengembang instrumen sedangkan instrumen FAD diperoleh dari penulis jurnal keberfungsian keluarga. Kedua instrumen tersebut melalui proses *translate-backtranslet* di Lembaga Bahasa oleh penerjemah tersumpah. Setelah proses ini, selanjutnya peneliti melakukan *expert judgment* oleh ahli di bidang psikologi sosial dan di bidang alat ukur instrumen. Setelah melakukan *expert judgment*, peneliti merevisi beberapa struktur kalimat dan kata-kata tanpa mengubah makna dari item tersebut. Setelah itu, peneliti melakukan uji keterbacaan pada lima orang Andikpas. Dari hasil uji keterbacaan, beberapa kata pada item direvisi kembali, kemudian penulis melaporkan hasil uji keterbacaan pada pembimbing skripsi.

3.5 Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Pengujian kualitas suatu instrumen yang digunakan dalam penelitian dapat dilakukan melalui uji validitas dan reliabilitas. Sebuah instrumen penelitian dikatakan valid jika instrumen tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur. Sedangkan reliabilitas adalah tingkat kepercayaan terhadap instrumen. Sebuah instrumen dapat memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi jika hasil dari pengujian instrumen menunjukkan hasil yang tetap.

Sebelum melakukan uji coba, peneliti sudah berkoordinasi dengan Pembina di Lapas Anak Pria. Tahap uji coba kedua instrumen penelitian ini dilakukan pada tanggal 22 dan 24 April 2014 pukul 10.00-14.00 WIB. Peneliti melakukan uji coba kepada 30 Andikpas. Hasil uji coba ini akan digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen.

3.5.1 Pengujian Validitas

Sebuah instrumen dapat dikatakan valid jika instrumen tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur. Proses pengujian validitas pada penelitian ini menggunakan SPSS versi 16.0 Syarat mengenai validitas item dalam sebuah penelitian adalah sebuah item dikatakan valid jika korelasi item-total positif dan nilainya lebih besar daripada r kriteria yang ditetapkan. Sebagian ahli berpendapat bahwa r kriteria adalah 0.3 sehingga jika nilai koefisien korelasi positif dan lebih besar dari 0.3 maka item dikatakan memiliki daya diskriminasi tinggi (Rangkuti, 2012).

Berdasarkan perhitungan validitas instrumen *Ryff's Psychological Well-Being Scale* menghasilkan 46 item yang valid dan 37 item gugur. Dan untuk instrumen *Family Assessment Device* menghasilkan 46 item yang valid dan 14 item gugur. Item 49 pada instrumen *Ryff's Psychological Well-Being Scale* dan item 24, 46, 26, dan 51 pada instrumen *Family Assessment Device* memiliki nilai lebih kecil dari r kriteria (0,3). Menurut Azwar (1999) item yang kurang dari 0,3 dapat diinterpretasikan sebagai item yang memiliki daya diskriminasi rendah. Batasan ini suatu konvensi, peneliti boleh menentukan sendiri batasan daya diskriminasi item dengan mempertimbangkan isi dan

tujuan skala. Jadi item 49, 24, 46, 26 dan 51 tetap dipertahankan oleh peneliti agar tetap mewakili indikator. Berikut deskripsi item valid dan gugur dari kedua instrumen penelitian.

Tabel 3.5
Hasil uji validitas item skala Kesejahteraan Psikologis

No	Dimensi	Indikator	Item Valid	Item gugur	Jumlah Item Valid
1	Otonomi	Mampu mengambil keputusan sendiri	32, 56, 62	14	7
		Tahan terhadap tuntutan sosial	20	8, 38, 50, 44, 74	
		Mampu mengatur tingkah laku	26, 80, 2	68	
2	Penguasaan Lingkungan	Mampu mengatur lingkungan	3, 39, 9, 74	15, 45	9
		Mampu memilih lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan	33, 51, 69, 27, 63	21, 57	
3	Pertumbuhan Pribadi	Memiliki kemampuan untuk terus berkembang	40, 4	64	8
		Adanya peningkatan dalam diri	52, 76, 81	10, 46, 70, 34	
		Terbuka pada berbagai pengalaman baru	16, 28, 22	58	
4	Hub. Positif dengan orang lain	Memiliki hubungan hangat dengan orang lain	19, 37, 67, 43, 61, 73	1, 7, 13, 55	9
		Peduli terhadap kesejahteraan	49*	-	

		orang lain			
		Memiliki rasa empati	25, 31	79	
5	Tujuan Hidup	Memiliki tujuan hidup	47, 53, 11, 17, 29, 41	23, 59, 71	8
		Memahami makna dalam hidup	35, 82	5, 77, 65	
6	Penerimaan Diri	Memiliki evaluasi diri yang positif	60	6, 12, 66	5
		Mengakui kemampuan diri dalam berbagai aspek	36	-	
		Mampu menerima diri apa adanya	30, 18, 42	48, 72, 78, 24, 54, 83	
Jumlah Item			20	26	46

Keterangan (*): korelasi item positif dan nilainya lebih kecil daripada r kriteria

Tabel 3.6

Hasil uji validitas item skala Keberfungsian Keluarga

No	Dimensi	Indikator	Item Valid	Item gugur	Jumlah item Valid
1.	Penyelesaian masalah	Mampu menyelesaikan masalah	2, 38, 50	-	6
		Melaksanakan solusi masalah yang sudah dibuat	12	-	
		Memiliki solusi alternatif yang efektif	60	-	
		Mengevaluasi proses penyelesaian masalah yang dilakukan	24*	-	

2.	Komunikasi	Menyampaikan pesan secara langsung tanpa perantara	29, 59, 18	-	6
		Menyampaikan pesan secara jelas	43, 52	-	
		Memahami pesan yang disampaikan	3	14	
3.	Peran	Membagi tanggung jawab pada masing-masing anggota keluarga	40, 15, 52	30	7
		Melaksanakan tanggung jawab pada tugas yang diberikan	45	4, 10	
		Mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga	23	-	
		Memberikan kesempatan untuk perkembangan pribadi anggotanya	28, 34	-	
4.	Tanggapan Afektif	Saling mengungkapkan kasih sayang pada anggota keluarga lainnya	49, 35, 39	9, 19, 22	4
		Saling mengungkapkan emosi pada anggota keluarga lainnya	57	-	
5.	Keterlibatan Afektif	Anggota keluarga terlibat dalam kehidupan pribadi anggota lainnya	5, 25, 54	-	6
		Anggota keluarga menghargai aktivitas anggota keluarga lain	22, 33, 37	13, 42	
6.	Pengendalian Perilaku	Mampu mengendalikan perilaku pada keadaan mendesak	55	20, 7	6
		Memiliki aturan-aturan	32, 44, 48, 58	27	
		Keluarga menetapkan hukuman sesuai dengan pelanggaran aturan	17	47	
7.	Fungsi Umum	Keluarga mampu menyelesaikan masalah	46*	-	11

	Anggota keluarga menyampaikan pesan emosional dengan tepat	56, 11, 21, 31	-	
	Keluarga memiliki peran dalam pengelolaan fungsi keluarga	1, 41	8	
	Anggota keluarga mengungkapkan perasaannya	26*	-	
	Anggota keluarga saling peduli	6, 36	16	
	Anggota keluarga mampu mengendalikan perilaku	51*	-	
Jumlah Item		21	25	46

Keterangan (*): korelasi item positif dan nilainya lebih kecil daripada r kriteria

3.5.2 Pengujian Reliabilitas

Reliabilitas dalam penelitian adalah tingkat kepercayaan terhadap instrumen. Variabel kesejahteraan psikologis dan keberfungsian keluarga merupakan variabel multidimensional, sehingga perhitungan dilakukan per dimensi untuk mengetahui reliabilitas instrumen secara keseluruhan. Pengujian reliabilitas tiap dimensi dari variabel kesejahteraan psikologis dan keberfungsian keluarga menggunakan *Alpha Cronbach*. Setelah itu, uji reliabilitas untuk keseluruhan menggunakan teknik reliabilitas skor komposit. Proses perhitungan reliabilitas *Alpha Cronbach* menggunakan SPSS versi 16.0 dan perhitungan reliabilitas skor komposit menggunakan *Microsoft Excel* 2007. Peneliti menggunakan kategori reliabilitas instrumen sesuai dengan karakteristik reliabilitas menurut Guilford. Berikut adalah interpretasi koefisien reliabilitas yang dikemukakan oleh Guilford (Rangkuti, 2012).

Tabel 3.7

Kategori reliabilitas oleh Guilford

Koefisien Reliabilitas	Kriteria
> 0.9	Sangat reliabel
0.7-0.9	Reliabel
0.4-0.69	Cukup reliabel
0.2-0.39	Kurang reliabel
< 0.2	Tidak reliabel

Hasil uji reliabilitas per dimensi untuk instrumen *Ryff's Psychological Well-Being Scale* menggunakan *Alpha Cronbach* menunjukkan angka koefisien reliabilitas alpha dimensi otonomi sebesar 0,846 berarti reliabel untuk mengukur kesejahteraan psikologis. Dimensi penguasaan lingkungan menunjukkan angka koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,800 berarti reliabel untuk mengukur kesejahteraan psikologis. Dimensi pertumbuhan pribadi menunjukkan angka koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,717 berarti reliabel untuk mengukur kesejahteraan psikologis. Dimensi hubungan positif dengan orang lain menunjukkan angka koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,713 berarti reliabel untuk mengukur kesejahteraan psikologis. Dimensi tujuan hidup menunjukkan angka koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,802 berarti reliabel untuk mengukur kesejahteraan psikologis. Dimensi penerimaan diri menunjukkan angka koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,625 berarti cukup reliabel untuk mengukur kesejahteraan psikologis.

Dan hasil uji reliabilitas per dimensi untuk instrumen FAD menggunakan *Alpha Cronbach* menunjukkan angka koefisien reliabilitas alpha dimensi penyelesaian masalah sebesar 0,635 berarti cukup reliabel untuk mengukur keberfungsian keluarga. Dimensi komunikasi menunjukkan angka koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,791 berarti reliabel untuk mengukur keberfungsian keluarga. Dimensi peran menunjukkan angka koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,640 berarti cukup reliabel untuk

mengukur keberfungsian keluarga. Dimensi respon afektif dengan orang lain menunjukkan angka koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,639 berarti cukup reliabel untuk mengukur keberfungsian keluarga. Dimensi keterlibatan afektif menunjukkan angka koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,759 berarti reliabel untuk mengukur keberfungsian keluarga. Dimensi kontrol perilaku menunjukkan angka koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,716 berarti reliabel untuk mengukur keberfungsian keluarga. Dan dimensi fungsi umum menunjukkan angka koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,667 berarti cukup reliabel untuk mengukur keberfungsian keluarga.

Untuk mengetahui besar koefisien reliabilitas secara keseluruhan pada instrumen *Ryff's Psychological Well-Being Scale* dan FAD digunakan teknik reliabilitas skor komposit. Berikut rumus yang digunakan:

$$r_{xx'} = 1 - \frac{\sum w_j^2 s_j^2 - \sum w_j^2 s_j^2 r_{jj'}}{\sum w_j^2 s_j^2 + 2 (w_j w_k s_j s_k r_{jk})}$$

- W_j = bobot relative komponen j
- W_k = bobot relative komponen k
- S_j = deviasi standar komponen j
- S_k = deviasi standar komponen k
- $r_{jj'}$ = koefisien reliabilitas tiap komponen
- r_{jk} = koefisien korelasi antara dua komponen yang berbeda

Hasil uji reliabilitas seluruh dimensi instrumen *Ryff's Psychological Well-Being Scale* menunjukkan reliabilitas sebesar 0,942 dan memiliki kriteria reliabilitas sangat reliabel. Begitu juga reliabilitas seluruh dimensi FAD menunjukkan reliabilitas sebesar 0,921 dan memiliki kriteria reliabilitas sangat reliabel.

3.6 Instrumen Final

Berdasarkan hasil uji coba validitas dan reliabilitas yang telah dilakukan peneliti terhadap instrumen terdapat item-item yang valid dan gugur. Berikut *blueprint* dari instrumen kesejahteraan psikologis dan keberfungsian keluarga yang dipakai dalam penelitian ini

Tabel 3.8

Blueprint Final Instrumen Ryff's Psychological Well-Being Scale

No	Dimensi	Indikator	No Item		Jumlah Item
			Fav	Unfav	
1	Otonomi	Mampu mengambil keputusan sendiri	-	32, 56, 62	7
		Tahan terhadap tuntutan sosial	-	20	
		Mampu mengatur tingkah laku	26, 2, 80	-	
2	Penguasaan Lingkungan	Mampu mengatur lingkungan	3, 39	9, 75	9
		Mampu memilih lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan	33, 51, 69	27, 63	
3	Pertumbuhan Pribadi	Memiliki kemampuan untuk terus berkembang	40	4	8
		Adanya peningkatan dalam diri	52	76, 81	
		Terbuka pada berbagai pengalaman baru	16, 28	22	

4	Hub. Positif dengan orang lain	Memiliki hubungan hangat dengan orang lain	19, 37, 67	43, 61, 73	9
		Peduli terhadap kesejahteraan orang lain	49	-	
		Memiliki rasa empati	25	31	
5	Tujuan Hidup	Memiliki tujuan hidup	47, 53	11, 17, 29, 41	8
		Memahami makna dalam hidup	-	35, 82	
6	Penerimaan Diri	Memiliki evaluasi diri yang positif	-	60	5
		Mengakui kemampuan diri dalam berbagai aspek	36	-	
		Mampu menerima diri apa adanya	30	18, 42	
Jumlah Item			21	25	46

Tabel 3.9
Blueprint Final Instrumen FAD

No	Dimensi	Indikator	No. Item		Jumlah item
			Fav	Unfav	
1.	Penyelesaian masalah	Mampu menyelesaikan masalah	2, 38, 50	-	6
		Melaksanakan solusi masalah yang sudah dibuat	12	-	
		Memiliki solusi alternatif yang efektif	60	-	
		Mengevaluasi proses penyelesaian masalah yang dilakukan	24	-	
2.	Komunikasi	Menyampaikan pesan secara langsung tanpa perantara	29, 59	18	6
		Menyampaikan pesan secara jelas	43	52	
		Memahami pesan yang disampaikan	3	-	
3.	Peran	Membagi tanggung jawab pada masing-masing anggota keluarga	40	15, 53	7
		Melaksanakan tanggung jawab pada tugas yang diberikan	45	-	
		Mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga	-	23	
		Memberikan kesempatan untuk perkembangan pribadi anggotanya	-	28, 34	
4.	Tanggapan Afektif	Saling mengungkapkan kasih sayang pada anggota keluarga lainnya	49	35, 39	4
		Saling mengungkapkan emosi pada anggota keluarga lainnya	-	57	

5.	Keterlibatan Afektif	Anggota keluarga terlibat dalam kehidupan pribadi anggota lainnya	-	5, 25, 54	6
		Anggota keluarga menghargai aktivitas anggota keluarga lain	-	22, 33, 37	
6.	Pengendalian Perilaku	Mampu mengendalikan perilaku pada keadaan mendesak	55	-	6
		Memiliki aturan-aturan	32	27, 44, 48	
		Keluarga menetapkan hukuman sesuai dengan pelanggaran aturan	-	17	
7.	Fungsi Umum	Keluarga mampu menyelesaikan masalah	46	-	11
		Anggota keluarga menyampaikan pesan emosional dengan tepat	56	11, 21, 31	
		Keluarga memiliki peran dalam pengelolaan fungsi keluarga	-	1, 41	
		Anggota keluarga mengungkapkan perasaannya	26	-	
		Anggota keluarga saling peduli	6, 36	-	
		Anggota keluarga mampu mengendalikan perilaku	51	-	
Jumlah Item			21	25	46

3.7 Analisis Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil skala *Ryff's Psychological Well-Being Scale* untuk mengukur kesejahteraan psikologi dan FAD untuk mengukur keberfungsian keluarga. Hasil skala ini kemudian dianalisis secara statistik. Teknik data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi. Analisis regresi adalah teknik statistik yang bertujuan untuk

menganalisis hubungan sebab akibat antara variabel prediktor (X) dengan variabel kriterium (Y) serta bagaimana prediksi X terhadap Y (Rangkuti, 2009). Uji statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier dengan program komputer SPSS versi 16.0. Selanjutnya analisis deskriptif data berupa deskripsi data demografi, perhitungan ukuran kecenderungan sentral (*central tendency*) serta kategorisasi skor. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan sebagai berikut:

3.7.1 Perumusan Hipotesis

Rumusan hipotesis dua pihak yaitu:

$H_0 : r = 0$

H_0 : Tidak terdapat pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas) di Lapas Anak Pria Tangerang

$H_a : r \neq 0$

H_a : terdapat pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas) di Lapas Anak Pria Tangerang

Keterangan:

H_0 = Hipotesis Nol

H_a = Hipotesis Alternatif

r = Koefisien pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas) di Lapas Anak Pria Tangerang

3.7.2 Penentuan Uji Statistik

Setelah data penelitian terkumpul maka data tersebut kemudian diolah menggunakan uji statistik untuk menguji hipotesis yang diajukan. Uji statistik yang digunakan adalah analisis regresi dengan menggunakan program SPSS versi 16.00

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain itu, dengan analisis regresi linier juga dapat dilakukan prediksi tentang bagaimana variasi skor variabel kriterium (Y) berdasarkan variasi skor variabel prediktor (X). Jenis analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi linier satu prediktor.

Perhitungan analisis regresi dengan satu variabel prediktor menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Ket

Y : variabel yang diprediksi

X : variabel prediktor

a : bilangan konstan

b : koefisien prediktor

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap 50 responden Andikpas yang telah terdapat di Lapas Anak Pria Tangerang. Seluruh responden dalam penelitian berjenis kelamin pria. Profil responden lainnya digambarkan pada data yang telah didapatkan, sebagai berikut:

a) Gambaran Responden Berdasarkan Usia

Gambaran responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 4.1

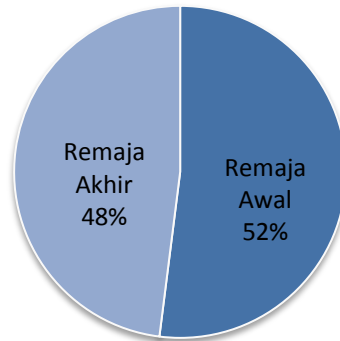
Tabel 4.1

Jumlah Responden berdasarkan Usia Perkembangan (Santrock, 2003)

No	Usia	Jumlah Responden	Presentase
1	10-13 tahun (Remaja Awal)	0	0%
2	14-17 tahun (Remaja tengah)	26	52%
3	18-22 tahun (Remaja Akhir)	24	48%
Jumlah		50 Responden	100%

Dalam penelitian ini terbagi dalam 3 kategori usia perkembangan (Santrock, 2003), yaitu remaja awal (10-13 tahun), remaja tengah (14-17 tahun) dan remaja akhir (18-22 tahun). Tidak ada responden yang termasuk dalam kategori remaja awal. Jumlah responden yang masuk kategori remaja tengah (14-17 tahun) berjumlah 26 responden (52%). Jumlah responden yang masuk kategori remaja akhir (18-22 tahun) berjumlah 24 responden (48%).

Berikut adalah diagram persentase jumlah responden berdasarkan usia perkembangan:



Gambar 4.1
Persentase Responden berdasarkan Usia Perkembangan

b) Gambaran Responden Berdasarkan Pendidikan

Gambaran responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada tabel 4.2

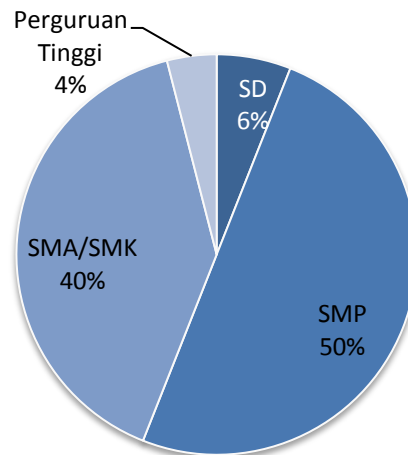
Tabel 4.2
Jumlah Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Presentase
1	SD	3	6%
2	SMP	25	50%
3	SMA/SMK	20	40%
4	Perguruan Tinggi	2	4%
Jumlah		50 responden	100%

Dari data pada tabel 4.2 diketahui tingkat pendidikan responden. Jumlah responden dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 3 responden. Jumlah responden dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 25 responden.

Jumlah responden dengan tingkat pendidikan SMA/SMK sebanyak 20 responden dan jumlah responden dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi sebanyak 2 responden.

Berikut adalah diagram persentase jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan:



Gambar 4.2

Persentase Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

c) Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kasus

Gambaran responden berdasarkan jenis kasus dapat dilihat pada tabel 4.3

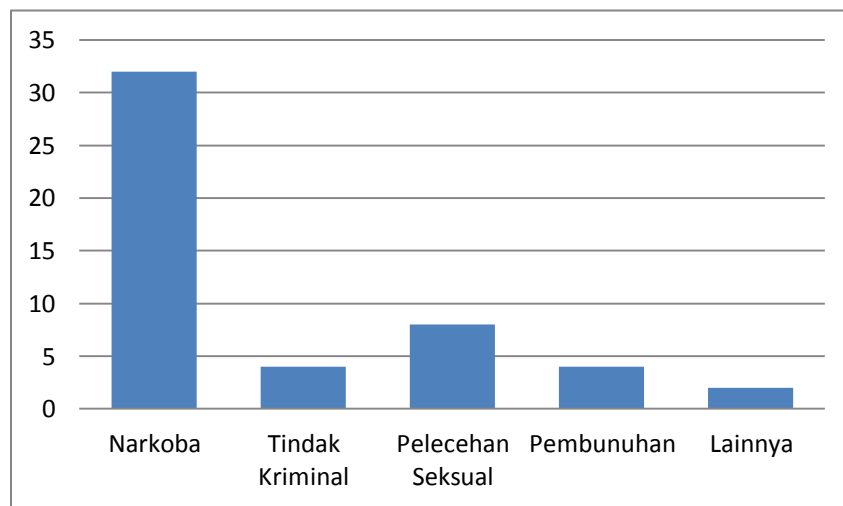
Tabel 4.3

Jumlah Responden berdasarkan Jenis Kasus

No	Jenis Kasus	Jumlah Responden	Presentase
1	Narkoba	32	64%
2	Tindak Kriminal	4	8%
3	Pelecehan Seksual	8	16%
4	Pembunuhan	4	8%
5	Lainnya	2	4%
Jumlah		50 responden	100%

Dari data pada tabel 4.3 diketahui jenis kasus responden. Jumlah responden dengan jenis kasus narkoba sebanyak 32 responden. Jumlah responden dengan jenis kasus tindak kriminalitas sebanyak 4 responden. Jumlah responden dengan jenis kasus pelecehan seksual sebanyak 8 responden. Jumlah responden dengan jenis kasus pembunuhan sebanyak 4 responden. Dan jenis kasus lainnya sebanyak 2 responden.

Berikut adalah diagram jumlah responden berdasarkan jenis kasus:



Gambar 4.3

Diagram Jumlah Responden berdasarkan Jenis Kasus

d) Gambaran Responden Berdasarkan Masa Hukuman

Gambaran responden berdasarkan masa hukuman dapat dilihat pada tabel 4.4

Tabel 4.4

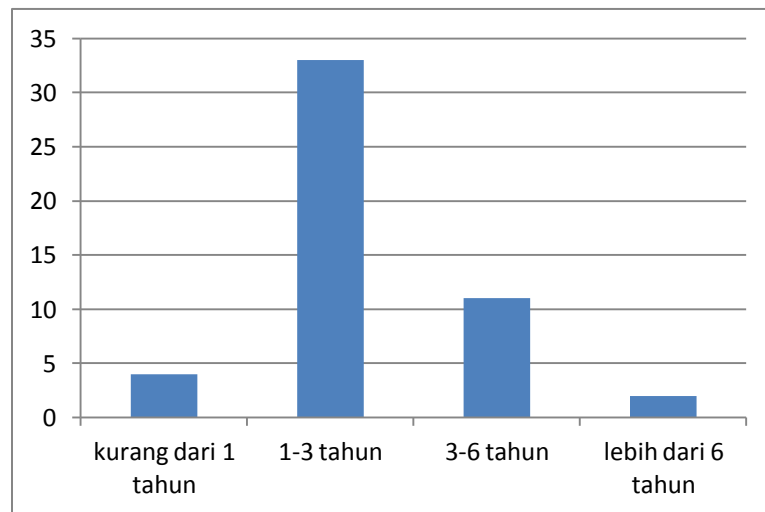
Jumlah Responden berdasarkan Masa Hukuman

No	Masa Hukuman	Jumlah Responden	Presentase
1	kurang dari 1 tahun	4	8%
2	1-3 tahun	33	66%

3	3-6 tahun	11	22%
4	lebih dari 6 tahun	2	4%
Jumlah		50 responden	100%

Dari data pada tabel 4.4 diketahui masa hukuman yang harus dijalankan oleh responden. Jumlah responden dengan masa hukuman kurang dari 1 tahun sebanyak 4 responden. Jumlah responden dengan masa hukuman 1-3 tahun sebanyak 33 responden. Jumlah responden dengan masa hukuman 3-6 tahun sebanyak 11 responden. Dan jumlah responden dengan masa hukuman lebih dari 6 tahun sebanyak 2 responden.

Berikut adalah diagram jumlah responden berdasarkan masa hukumannya:



Gambar 4.4

Diagram Jumlah Responden berdasarkan Masa Hukuman

e) Gambaran Responden Berdasarkan Kunjungan Keluarga

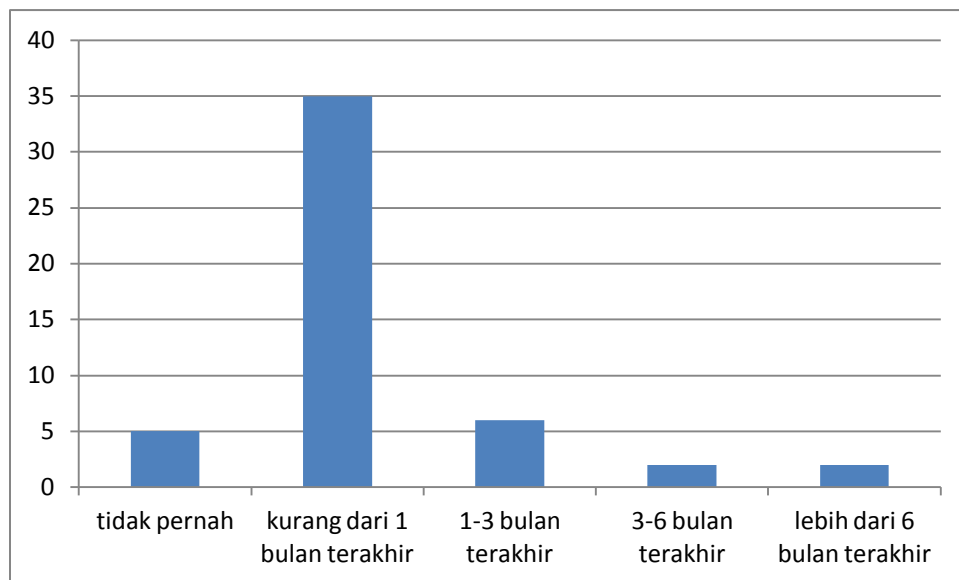
Gambaran responden berdasarkan kunjungan keluarga dapat dilihat pada tabel 4.5

Tabel 4.5
Jumlah Responden berdasarkan Kunjungan Keluarga

No	Kunjungan Keluarga	Jumlah Responden	Presentase
1	tidak pernah	5	10%
2	kurang dari 1 bulan terakhir	35	70%
3	1-3 bulan terakhir	6	12%
4	3-6 bulan terakhir	2	4%
5	lebih dari 6 bulan terakhir	2	4%
Jumlah		50 responden	100%

Dari data pada tabel 4.5 menjelaskan bahwa responden dikunjungi keluarga mereka dalam suatu rentang waktu. Jumlah responden yang tidak pernah dikunjungi keluarga sebanyak 5 responden. Jumlah responden yang dikunjungi keluarga dalam rentang waktu kurang dari 1 bulan terakhir sebanyak 35 responden. Jumlah responden yang dikunjungi keluarga dalam rentang waktu 1-3 bulan terakhir sebanyak 6 responden. Jumlah responden yang dikunjungi keluarga dalam rentang waktu 3-6 bulan terakhir sebanyak 2 responden. Dan jumlah responden yang dikunjungi keluarga dalam rentang waktu lebih dari 6 bulan terakhir sebanyak 2 responden.

Berikut adalah diagram jumlah responden berdasarkan kunjungan :



Gambar 4.5

Diagram Jumlah Responden berdasarkan Kunjungan Keluarga

4.2 Prosedur Penelitian

4.2.1 Persiapan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam payung penelitian kesejahteraan psikologis dengan responden Andikpas di Lapas Anak Pria Tangerang. Dalam penelitian ini, peneliti tergabung bersama beberapa rekan lainnya. Peneliti dan tim masing-masing menentukan variabel psikologis kedua. Variabel psikologis kedua peneliti yaitu keberfungsian keluarga. Setelah itu, peneliti dan tim melakukan korespondensi dengan Carol D.Ryff meminta izin penggunaan *Ryff's Psychological Well-Being Scale*. Hal yang sama peneliti lakukan juga untuk mendapatkan alat ukur *Family Assessment Device (FAD)* melakukan korespondensi dengan Prof.Adi Fahrudin penulis jurnal keberfungsian keluarga.

Selanjutnya adalah proses ijin tempat penelitian. Perijinan di Lapas Anak Pria Tangerang diperlukan surat pengantar dari Kemenkumham. Selanjutnya, peneliti dan tim mengunjungi Lapas Anak Pria Tangerang dan bertemu dengan Pembina sebagai koordinator saat pelaksanaan penelitian.

Setelah mendapatkan ijin pelaksanaan penelitian, kedua instrumen tersebut melalui proses *translate-backtranslet* di Lembaga Bahasa oleh penerjemah tersumpah. Setelah proses ini, selanjutnya peneliti melakukan *expert judgment* oleh ahli di bidang psikologi sosial dan di bidang alat ukur instrumen. Setelah melakukan *expert judgment*, peneliti merevisi beberapa struktur kalimat dan kata-kata tanpa mengubah makna dari item tersebut. Setelah itu, peneliti melakukan uji keterbacaan pada lima orang Andikpas. Dari hasil uji keterbacaan, beberapa kata pada item direvisi kembali, kemudian peneliti dan tim melaporkan hasil uji keterbacaan pada pembimbing skripsi.

Tahap selanjutnya adalah proses uji validitas dan reliabilitas kedua instrumen. Responden untuk uji validitas dan reliabilitas diperoleh dari anak didik masyarakatan sebanyak 30 responden. Hasil dari uji validitas dan reliabilitas *Ryff's Psychological Well-Being Scale* menghasilkan 46 item yang valid dan 37 item gugur dan memiliki reliabilitas yang tinggi. Skala FAD menghasilkan 46 item yang valid dan 14 item gugur dan memiliki reliabilitas yang tinggi juga.

4.2.2 Pelaksanaan Penelitian

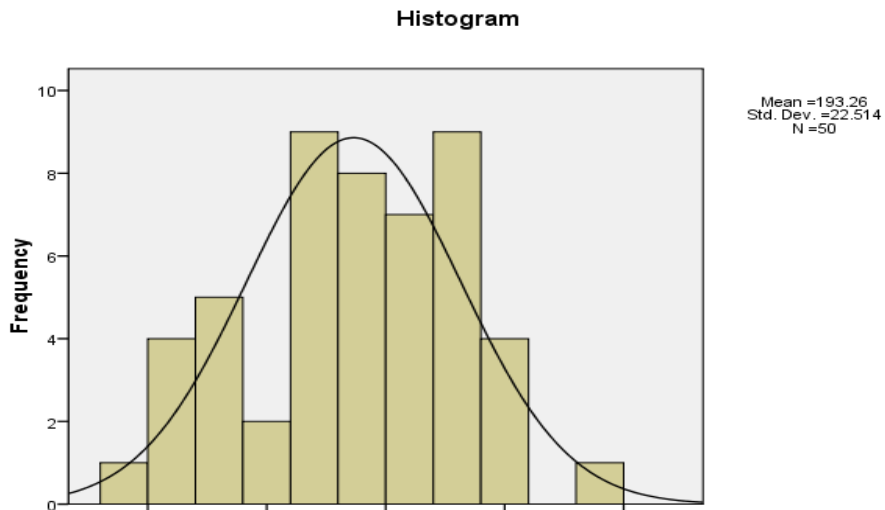
Pengambilan data dilakukan pada tanggal 13-14 Mei 2014 pukul 10.00 s/d 14.00 WIB. Penelitian ini dilaksanakan di Lapas Anak Pria Tangerang. Penelitian menggunakan 50 responden. Hambatan saat penelitian ini adalah kurangnya persiapan dari pihak Lapas Anak Pria Tangerang.

4.3 Hasil Analisis Data Penelitian

4.3.1 Kesejahteraan Psikologis

Data variabel kesejahteraan psikologis diperoleh melalui pengisian instrumen penelitian berupa skala Likert dengan 46 item dan diisi oleh 50 responden. Berdasarkan sebaran data variabel kesejahteraan psikologis diperoleh Mean 193,26; Median 193, 50; Standar Deviasi (SD) 22,5; SD^2

(Varians) 506,89; nilai minimum 146 dan nilai maksimum 240. Berikut bentuk kurva variabel kesejahteraan psikologis:



Gambar 4.6

Histogram Variabel Kesejahteraan Psikologis

Distribusi frekuensi data kesejahteraan psikologis pada tabel berikut:

Tabel 4.6

Distribusi Frekuensi Kesejahteraan Psikologis

No	Frekuensi	Jumlah	Persentase
1	146-159	5	10%
2	160-173	5	10%
3	174-187	11	22%
4	188-201	9	18%
5	202-215	11	22%
6	216-229	8	16%
7	230-243	1	2%
Jumlah		50	100%

4.3.1.1 Kategorisasi Data Kesejahteraan Psikologis

Kategorisasi digunakan untuk menempatkan subjek dalam kategori-kategori atau kelompok-kelompok tertentu, maka dilakukan kategorisasi data.

Instrumen kesejahteraan psikologis sejumlah 46 item dengan format skala Likert (6 kategori jawaban, skor 1-6). Dalam jurnal kesejahteraan psikologis, skor kesejahteraan psikologis dikategorikan menjadi dua yaitu kesejahteraan psikologis tinggi dan kesejahteraan psikologis rendah.

Tabel 4.7
Kategorisasi Data Kesejahteraan Psikologis

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$X \geq 193$	25	50%
Rendah	$X < 193$	25	50%
Jumlah		50	100%

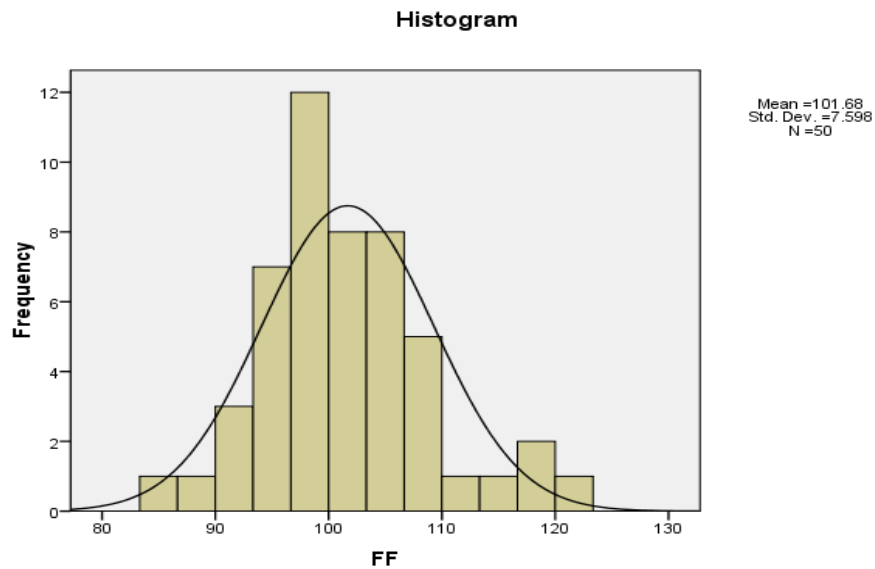
Ket: skor X merupakan skor yang diperoleh subjek penelitian

Dari data yang diperoleh terdapat 25 responden (50%) masuk ke dalam kategori kesejahteraan psikologis tinggi dan 25 responden (50%) lainnya masuk ke dalam kategori kesejahteraan psikologis rendah.

4.3.2 Keberfungsian Keluarga

Data variabel keberfungsian keluarga diperoleh melalui pengisian instrumen penelitian berupa skala Likert dengan 46 item dan diisi oleh 50 responden. Berdasarkan sebaran data variabel keberfungsian keluarga diperoleh Mean 101,68; Median 101; Standar Deviasi (SD) 7,598; SD^2 (Varians) 57,732; nilai minimum 84 dan nilai maksimum 123.

Berikut bentuk kurva variabel kesejahteraan psikologis:



Gambar 4.7

Histogram Variabel Keberfungsian Keluarga

Distribusi frekuensi data keberfungsian keluarga pada tabel berikut:

Tabel 4.8

Distribusi Frekuensi Keberfungsian Keluarga

No	Frekuensi	Jumlah	Persentase
1	84-89	1	2%
2	90-95	7	14%
3	96-101	20	40%
4	102-107	13	26%
5	108-113	5	10%
6	114-119	2	4%
7	120-125	2	4%
Jumlah		50	100%

4.3.2.1 Kategorisasi Data Keberfungsian Keluarga per Dimensi

Pengkategorisasian data variabel keberfungsian keluarga berdasarkan *cut off* pada tabel 4.9 untuk menentukan keberfungsian keluarga tiap dimensi apakah sehat/tidak sehat (*healthy/ unhealthy*) (Epstein,dkk, 1983). Jika mean skor lebih besar dari *cut off point* maka hal itu mengindikasikan keberfungsian keluarga yang tidak sehat. Mean skor dan *cut off score* tiap dimensi akan disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.9
Mean Total Skor Per Dimensi

No	Dimensi	Min. Skor	Max. Skor	Mean	Mean Skor	<i>cut off score</i>
1	Penyelesaian Masalah	8	16	12,54	2,09	2,20
2	Komunikasi	11	18	13,39	2,33	2,20
3	Peran	12	12	16,42	2,35	2,30
4	Respon Afektif	4	12	8,54	2,14	2,20
5	Keterlibatan Afektif	12	20	14,88	2,48	2,10
6	Kontrol Perilaku	8	19	13,76	2,29	1,90
7	Fungsi Umum	16	29	21,56	2,14	2,00

Tabel di atas menunjukkan besar mean skor dan *cut off score* masing-masing dimensi. Pada dimensi penyelesaian masalah, mean skor lebih kecil dari *cut off score* ($2,09 < 2,20$) berarti keberfungsian keluarga pada dimensi penyelesaian masalah dinyatakan sehat. Pada dimensi komunikasi, mean skor lebih besar dari *cut off score* ($2,33 > 2,20$) berarti keberfungsian keluarga dinyatakan tidak sehat. Pada dimensi peran, mean skor lebih besar dari *cut off score* ($2,35 > 2,30$) berarti keberfungsian keluarga pada dimensi peran dinyatakan tidak sehat. Pada dimensi respon afektif, mean skor lebih kecil dari *cut off score* ($2,14 < 2,20$) berarti keberfungsian keluarga pada dimensi respon afektif dinyatakan sehat. Pada dimensi keterlibatan afektif,

mean skor lebih besar dari *cut off score* ($2,48 > 2,10$) berarti keberfungsian keluarga pada dimensi keterlibatan afektif dinyatakan tidak sehat. Pada dimensi kontrol perilaku, mean skor lebih besar dari *cut off score* ($2,29 > 1,90$) berarti keberfungsian keluarga pada dimensi kontrol perilaku dinyatakan tidak sehat. Pada dimensi fungsi umum, mean skor lebih kecil dari *cut off score* ($2,14 > 2,00$) berarti keberfungsian keluarga pada dimensi fungsi umum dinyatakan tidak sehat.

4.3.3 Pengujian Persyaratan Analisis

4.3.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji variabel keberfungsian keluarga dan kesejahteraan psikologis berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dilakukan pada taraf signifikansi ($\alpha = 0.05$) dengan perhitungan menggunakan perangkat SPSS versi 16. Kriteria pengujian berdistribusi normal apabila signifikan (p) > taraf signifikansi ($\alpha = 0.05$).

Pengujian normalitas variabel keberfungsian keluarga dan kesejahteraan psikologis dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 4.10
Uji Normalitas Variabel

Variabel	(p)	Kesimpulan
Keberfungsian keluarga	0,814	Normal
Kesejahteraan Psikologis	1,0000	Normal

4.3.4 Pengujian Hipotesis Penelitian

Dalam situasi aplikasi, asumsi-asumsi bagi distribusi sampling dibuat sebagai dasar legitimasi pemilihan tehnik komputasi tertentu guna pengujian suatu hipotesis. Asumsi ini jarang atau bahkan tidak pernah benar-benar diuji terhadap data sampel melainkan langsung dianggap benar (Hays & Winkler,

dalam Azwar). Asumsi bahwa sampel diambil secara random dan bahwa distribusi populasi adalah normal merupakan dua contoh asumsi formalitas dalam analisis.

Adapun hipotesis penelitian:

Terdapat pengaruh yang signifikan antara keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis pada Andikpas di Lapas Anak Pria Tangerang.

Dalam pengujian hipotesis tersebut, yaitu untuk melihat pengaruh yang signifikan antara keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis dilakukan dengan perhitungan menggunakan SPSS versi 16.00 dan didapatkan hasil sebagai berikut:

Koefisien korelasi product moment antara keberfungsian keluarga dengan kesejahteraan psikologis menunjukkan angka 0,022 dan signifikan berada pada taraf 0,439. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variabel keberfungsian keluarga dan kesejahteraan psikologis. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11
Tabel Korelasi Product Moment

Variabel	Uji Korelasi		Intepretasi
	p	Sig.	
Keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis	0,022	0,439	Tidak terdapat hubungan positif dan signifikan

Berdasarkan analisis dengan SPSS versi 16.00 diketahui hasil sebagai berikut:

1. Nilai F regersi yang diperoleh sebesar 0,023 dengan F tabel (df 1;48) adalah 4,04 maka $F_{hitung} < F_{tabel}$
2. Nilai $p = 0,879$ dan nilai p lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$

Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis pada Andikpas di Lapas Anak Pria Tangerang

4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil olah data, ternyata diketahui tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis pada Andikpas di Lapas Anak Pria Tangerang dengan F regresi = 0,023 dan $p=0,879$ ($p > 0,05$). Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis pada Andikpas di Lapas Anak Pria Tangerang, ditolak.

Ada faktor lain yang berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis Andikpas antara lain adanya dukungan sosial dari lingkungan Lapas Anak Pria. Kuntjoro (dalam Erliana 2004) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan bantuan atau dukungan yang diterima individu dari orang-orang tertentu dalam kehidupannya dan berada dalam lingkungan sosial tertentu membuat si penerima merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai. Hal-hal positif yang didapatkan Andikpas ini membuat sehat secara psikologis sehingga memiliki sikap positif terhadap diri mereka dan orang lain. Andikpas dapat merasakan hal tersebut dari teman-teman dan Pembina Lapas Anak Tangerang.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian relevan pada narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Kutoarjo, disebutkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kondisi kesejahteraan psikologis individu meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu usia, pengalaman afektif, perasaan berarti. Pengalaman afektif meliputi pengalaman akan kasih sayang yang pernah diperolehnya, terutama dari keluarga, seperti pola asuh dan bentuk perhatian orangtua terhadap anak. Perasaan berarti meliputi perasaan dianggap individu terhadap orang-orang di sekitarnya. Faktor

eksternal yaitu kondisi Lapas, dukungan sosial, tekanan sosial, dan faktor sosial ekonomi.

Pada faktor internal terutama pengalaman afektif dari keluarga memang dirasakan Andikpas ketika dikunjungi. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang Andikpas menyatakan bahwa dirinya senang dikunjungi keluarga karena Andikpas merasakan kepedulian dari keluarganya. Akan tetapi, pada kenyataannya kuantitas kunjungan tidak menjamin suatu kualitas. Epstein, Ryan, Bishop, Miller & Keitner (1983) menyatakan bahwa keberfungsian keluarga sebagai sejauh mana interaksi dalam keluarga berdampak pada fisik dan psikis anggota keluarganya. Intensitas kunjungan keluarga sebagai bentuk kepedulian tidak menunjukkan dampak pada kesejahteraan psikologis Andikpas. Dan dari hasil penelitian ini, diketahui bahwa keberfungsian keluarga secara umum tidak sehat atau tidak berfungsi dengan baik. Tidak sehatnya keberfungsian keluarga di komunikasi, peran dan keterlibatan afektif bisa diperoleh Andikpas dari lingkungan sosial Lapas. Komunikasi, peran dan keterlibatan afektif lebih banyak didapatkan Andikpas dalam lingkungan Lapas sehingga keluarga tidak menjadi fokus utama dalam kesejahteraan psikologis Andikpas karena teman-teman dan Pembina secara tidak langsung menggantikan posisi keluarga. Faktor-faktor tersebut menunjukkan hasil kategorisasi dimana 50% responden yang memiliki kesejahteraan psikologis tinggi.

Faktor eksternal seperti dukungan sosial dari Lapas itu sendiri juga menjadi faktor pada penelitian yang dilakukan pada narapidana remaja di Kutuarjo (2013) yang menyebutkan dukungan sosial, interaksi sosial, keterampilan sosial yang dimiliki Andikpas selama berada di Lapas mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Kuntjoro (dalam Erliana 2004) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan dukungan yang diterima individu dari orang-orang tertentu dan berada dalam lingkungan sosial tertentu sehingga membuat si penerima merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai. Hal-hal positif didapatkan Andikpas dari Pembina membuat sehat

secara psikologis dan memiliki sikap positif terhadap diri mereka dan orang lain.

Faktor lain dari perkembangan sosial pada masa remaja menuntut remaja untuk memisahkan diri dari orang tuanya dan menuju ke arah teman-teman sebayanya. Hal itu merupakan proses perkembangan remaja, yaitu bahwa secara naluriah anak itu mempunyai dorongan untuk berkembang dari posisi “dependen” (ketergantungan) ke posisi “independen” (bersikap mandiri). Melepaskan diri dari orang tuanya merupakan salah satu bentuk dari proses perkembangan tersebut. (Syamsu Yusuf, 2001). Pada masa remaja berkembang “*social cognition*” yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat maupun perasaannya. Pemahaman ini mendorong Andikpas menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan teman sebayanya di Lapas karena kondisi mereka yang berada dalam satu tempat dan satu blok menciptakan kedekatan satu dengan yang lain. Dan faktor dari variabel lain.

Dukungan Pembina dari Lapas, ketidakberfungsian keluarga dan perkembangan sosial pada masa remaja menjadi faktor lain yang mampu mempengaruhi kesejahteraan psikologis Andikpas. Dan ini perlu penelitian lebih lanjut dalam meneliti faktor-faktor yang dianalisis.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

4.5.1. Keterbatasan dalam memperoleh referensi dan hasil penelitian mengenai keberfungsian keluarga dan kesejahteraan psikologis pada Andikpas

4.5.2. Jumlah sampel yang didapat di Lapas Anak Pria Tangerang belum representative

4.5.3. Tidak ada kebebasan pada peneliti dalam melakukan teknik sampling karena penentuan sampel dilakukan oleh pihak di Lapas Anak Pria Tangerang

4.5.4. Keterbatasan jumlah sampel mengakibatkan banyaknya item yang gugur

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan psikologis pada Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas) di Lapas Anak Pria Tangerang. Hal ini berarti tinggi rendahnya kesejahteraan psikologis Andikpas tidak dipengaruhi oleh keberfungsian keluarga.

5.2. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka implikasi dari penelitian ini yaitu memaksimalkan keberfungsian keluarga agar mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis. Keluarga membentuk suatu hubungan yang sangat erat antara ayah, ibu, maupun anak. Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual dan sosial (Sri Lestari, 2012).

Andikpas perlu berusaha memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi dengan mampu menerima diri dan masa lalunya, memiliki hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan untuk menciptakan dan mengatur lingkungan untuk kondisi mental dalam rangka pengembangan diri, memiliki tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi sehingga mampu mengikuti pembinaan sekaligus mengembangkan potensi positif dalam diri. Dan keluarga menciptakan keberfungsian keluarga yang sehat sehingga mampu melakukan penyelesaian masalah yang efektif, komunikasi, peran keluarga, respon afektif, keterlibatan afektif, dan kontrol perilaku untuk Andikpas.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, pembahasan dan kesimpulan maka penulis mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak lain, sebagai berikut:

5.3.1. Bagi Lembaga Pemasyarakatan Anak

Mengutamakan segala kegiatan pembinaan akan bermanfaat bagi kemajuan Andikpas terutama dalam peningkatan kesejahteraan psikologisnya dan membuat Andikpas lebih berarti karena memiliki bekal keterampilan untuk keluar nanti. Serta memfasilitasi klinik psikologi untuk membantu Andikpas meringankan dan memecahkan konflik emosional.

5.3.2. Keluarga

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai kebutuhan psikologis Anak Didik Pemasyarakatan (Andikpas) sehingga keluarga dapat memberikan perlakuan secara tepat dan memanfaatkan kesempatan kunjungan yang diberikan dari pihak Lapas Anak Tangerang.

5.3.3. Ahli Psikologi

Para ahli psikologi dapat mengadakan acara atau kunjungan ke Lapas Anak Pria Tangerang untuk membantu Anak Didik Pemasyarakatan (Andikpas) menyalurkan emosi. Sehingga mereka mampu memiliki nilai positif akan dirinya dan berdampak pada sejahteranya psikis mereka.

5.4.4. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya mengembangkan penelitian mengenai pengaruh kesejahteraan psikologis dan keberfungsian keluarga pada Anak Didik Pemasyarakatan (Andikpas) dengan mengaitkan variabel psikologis hasil analisa penelitian ini sehingga dapat menambah wawasan mengenai psikologi. Selain itu peneliti dapat mengembangkan instrumen *Ryff's Psychological Well-Being Scale* dan FAD dengan menambahkan metode penelitian kualitatif sehingga dapat pengetahuan secara menyeluruh dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 1999. *Pengukuran Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bartol, C. L. 1994. *Psychology and law*. California: Wadsworth Inc.
- Epstein, N.B; Bishop, D. S & Levin, S. 1978. The McMaster Model Of Family Functioning. *Journal of Marriage and Family Counseling*.
- Epstein, N.B; Bishop, D. S & Levin, S. 1983. The McMaster Family Assessment Device. *Journal of Marriage and Family Counseling*.
- Fahrudin, A. 2012. *Keberfungsian Keluarga : Konsep dan Indikator Pengukuran Dalam Penelitian, Vo.17, No.2*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Fisher, J & Corcoran, K. 1994. *Measure for Clinical Practice second edition Volume 1*. Couples, Families dan Children. New York: The Free Press.
- Gomez, D; Hervas, G; Rahona, J. J & Vazquez, C. 2009. Psychological Well-Being and Health. Contribution of Positive Psychology. *Annuary of Clinical and Helath Psychology, 5 (2009) 15-27*. School of Psychology, Complutense University. Madrid, Spain.
- Greenfield, E. A & Marks, N. F. 2006. Linked Lives: Adult Children's Problems and Their Parents' Psychological and Relational Well-Being. *Journal of Marriage and Family 68: 442-454*. University of Wisconsin. Madison.
- Hurlock, E. B. 2002. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Rangkuti, A. A. 2012. *Konsep dan Teknik Analisis Data Penelitian Kuantitatif Bidang Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: FIP Press.
- Ryff, C. D & Keyes, C. L. M. 1995. The Structure of Psychological Well Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology, 69, 719-727. DOI: 10. 1037/0022-3514.69.4.71*.
- Ryff, C. D & Singer, B. H. 1998. The Contours of Positive Human Health. *Psychological Inquiry, 9, 1-28. Doi: 10. 1207/s15327965pli0901_1*.
- Ryff, C. D & Singer, B. H. 2008. Adolescent's Psychological Well Being & Memory For Life Events: Influences on Life Satisfaction with Respect to Temperamental Disposition. *Journal Happiness Study 10:407-419*. Spinger Science.

- Ryff, C. D & Singer, B.H. 2008. Know Thyself and Become What You Are: A Eudaimonic Approach to Psychological Well Being. *Journal of Happiness Studies*, 9, 13-39. Doi: 10.1007/s10902-006-9019-0.
- Ryff, C. D. 1989. Happiness is Everything, or Is It? Explorations on The Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology* 57, 1069-1081 DOI: 0022-3514/89/500.75. University of Wisconsin. Madison.
- Ryff, C. D; Magee, W. J; Kling, K. C & Wing, E. H. 1999. *Forging Macro-Micro Linkages in the Study of Psychological Well-Being*. The Self and Society in Aging Processes (pp 247-278), New York: Springer Publishing Company.
- Santrock, J. W. 2001. *Adolescence: An Introduction (6th ed.)*. London: Brown & Bench Mark.
- Santrock, J. W. 2012. *Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup Jilid 1 Edisi 13*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryaratri, R. D. & Rangkuti, A. A. 2009. *Buku Ajar Statistik Deskriptif : Statistika Dasar Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: FIP Press.
- Susanti, Vivi Widya. 2013. Psychological Well-Being Narapidana Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Sykes, Gresham M. 1958. The Pain of Imprisonment. *The Society of Captives: A study of a Maximum Security Prison*. Princeton University Press: Princeton Paperback.
- Yusuf, Syamsu. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN 1
Instrumen Final

Selamat pagi/ siang/ sore

Saya, adalah mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang melakukan penelitian mengenai keluarga. Berkaitan dengan hal tersebut, saya harap kesediaan Anda untuk menjadi responden dengan cara memilih jawaban pada setiap pernyataan yang tersedia sesuai dengan petunjuk yang ada. **Tidak ada jawaban benar atau salah.** Oleh karena itu, Anda di harapkan menjawab semua pernyataan dengan jujur. Data yang diberikan akan dijamin kerahasiaannya dan digunakan untuk penelitian. **Jawab semua pernyataan dengan teliti dan tidak ada pernyataan yang terlewat.**

Terima kasih atas perhatian dan bantuannya.

Peneliti,

Holonita

Identitas

1. Nama : (boleh inisial)
2. Usia : tahun
3. Pendidikan :
 - a. SD
 - b. SMP
 - c. SMA/SMK
 - d. Perguruan Tinggi
4. Jenis kasus pelanggaran yang dilakukan:
 - a. Penyalahgunaan Narkoba
 - b. Kriminalitas
 - c. Pelecehan
 - d. Pembunuhan
 - e. lainnya
5. Masa hukuman yang dijatuhkan:
 - a. kurang dari 1 tahun
 - b. 1-3 tahun
 - c. 3-6 tahun
 - d. lebih dari 6 tahun
6. Kapan terakhir mendapatkan kunjungan dari keluarga?
 - a. tidak pernah
 - b. kurang dari 1 bulan terakhir
 - c. 1-3 bulan terakhir
 - d. 3-6 bulan terakhir
 - e. lebih dari 6 bulan terakhir

Bagian I

INSTRUKSI

Berikut ini adalah beberapa pernyataan tentang keluarga. Bacalah setiap pernyataan dengan teliti dan tentukan seberapa tepat pernyataan tersebut menggambarkan keluarga Anda. Jawablah sesuai dengan kenyataan yang Anda lihat pada keluarga Anda. Tidak ada jawaban yang benar maupun salah dalam menjawab pernyataan.

Setiap pernyataan mempunyai empat (4) pilihan jawaban:

SS	Sangat Setuju	Pilih SS jika Anda merasa bahwa pernyataan tersebut sangat tepat menggambarkan keluarga Anda
S	Setuju	Pilih S jika Anda merasa bahwa pernyataan tersebut menggambarkan sebagian besar keluarga Anda.
TS	Tidak Setuju	Pilih TS jika Anda merasa bahwa pernyataan tersebut tidak menggambarkan sebagian besar keluarga Anda.
STS	Sangat Tidak Setuju	Pilih STS Jika Anda merasa bahwa pernyataan tersebut sama sekali tidak menggambarkan keluarga Anda.

PERNYATAAN

Berilah Tanda (√) Pada Setiap Pernyataan Sesuai Dengan Kondisi Keluarga Anda.

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Keluarga saya kesulitan dalam merencanakan kegiatan bersama dikarenakan sering terjadi kesalahpahaman				
2	Kami menyelesaikan sebagian besar masalah yang terjadi di dalam rumah sehari-hari				
24	Setelah keluarga kami berusaha untuk menyelesaikan masalah, kami biasanya membahasnya untuk mengetahui bahwa penyelesaian masalah ini berhasil				
25	Kami terlalu berfokus pada diri kami masing-masing daripada keluarga				
60	Kami berusaha untuk memikirkan cara lain untuk menyelesaikan masalah				

Bagian II**INSTRUKSI**

Berikut ini adalah beberapa pernyataan berkaitan dengan diri dan hidup Anda. Bacalah setiap pernyataan dengan teliti. Tidak ada jawaban yang benar maupun salah dalam menjawab pernyataan.

Setiap pernyataan mempunyai enam (6) pilihan jawaban:

SS	Sangat Setuju	Pilih SS jika Anda Sangat Setuju dengan pernyataan tersebut
S	Setuju	Pilih S jika Anda Setuju dengan pernyataan tersebut
AS	Agak Setuju	Pilih AS jika Anda Agak Setuju dengan pernyataan tersebut
ATS	Agak Tidak Setuju	Pilih ATS jika Anda Agak Tidak Setuju dengan pernyataan tersebut
TS	Tidak Setuju	Pilih TS jika Anda Tidak Setuju dengan pernyataan tersebut
STS	Sangat Tidak Setuju	Pilih STS jika Anda Sangat Tidak Setuju dengan pernyataan tersebut

PERNYATAAN

Berilah Tanda (√) Pada Setiap Pernyataan Sesuai Dengan Diri Anda.

No.	Pernyataan	SS	S	AS	ATS	TS	STS
1.	Saya pribadi yang penuh cinta dan kasih sayang.						
2.	Saya mengubah cara saya bersikap seperti orang-orang di Lapas.						
33.	Saya memiliki cara untuk mengubah situasi hidup saya.						
34.	Saya belum mengalami peningkatan yang berarti dalam hidup saya.						
45.	Saya merasa tertekan saat tidak dapat mengerjakan semua hal.						

LAMPIRAN 2
Uji Validitas Item Tiap Dimensi Keberfungsian Keluarga

Scale: Fungsi Umum

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	25.70	19.666	.430	.658
item6	26.17	20.557	.380	.667
item8	25.87	20.395	.278	.685
item11	25.90	19.748	.482	.652
item16	26.20	21.890	.285	.681
item21	25.73	20.409	.415	.662
item26	26.03	22.585	.250	.685
item31	25.77	19.840	.505	.650
item36	26.07	21.513	.310	.677
item41	26.00	21.172	.368	.670
item46	26.13	22.395	.198	.690
item51	25.43	22.875	.024	.725
item56	26.20	20.648	.309	.678

Scale: Penyelesaian Masalah

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item2	10.80	6.786	.391	.596
item12	10.67	5.195	.456	.553
item24	10.47	6.189	.229	.653
item38	10.80	6.028	.346	.599
item50	10.90	6.300	.467	.567
item60	10.70	5.803	.403	.576

Scale: Komunikasi**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item3	13.57	11.151	.556	.712
item14	13.63	12.240	.196	.791
item18	13.27	10.478	.676	.686
item29	13.63	11.757	.377	.746
item43	13.47	10.395	.594	.699
item52	13.37	11.551	.414	.739
item59	13.47	9.913	.584	.700

Scale: Peran**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item4	20.00	13.379	.109	.666
item10	20.37	14.309	-.059	.688
item15	19.73	11.306	.353	.622
item23	19.87	11.016	.506	.587
item28	19.83	10.833	.541	.578
item30	20.17	14.213	-.038	.685
item34	19.97	11.620	.399	.612
item40	20.00	11.448	.441	.603
item45	20.53	11.430	.486	.595
item53	19.93	11.651	.355	.621

Scale: Keterlibatan Efektif**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item5	15.37	12.102	.347	.715
item13	15.40	13.076	.140	.753
item22	15.43	11.082	.385	.712
item25	15.07	9.857	.822	.618
item33	15.27	11.237	.425	.701
item37	15.73	11.513	.504	.687
item42	15.37	12.378	.237	.738
item54	15.10	10.783	.607	.664

Scale: Kontrol Perilaku**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item7	20.67	14.713	.086	.614
item17	20.83	12.420	.406	.542
item20	20.90	15.266	-.034	.643
item27	20.93	15.444	-.043	.638
item32	21.17	12.764	.306	.568
item44	20.57	12.668	.355	.555
item47	20.83	13.385	.264	.578
item48	21.00	11.931	.539	.510
item55	20.80	11.959	.557	.507
item58	20.80	12.510	.336	.559

Scale: Respon Afektif**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item9	11.77	8.047	.163	.629
item19	11.97	8.240	.165	.622
item35	12.00	7.103	.412	.531
item39	11.77	6.047	.563	.452
item49	11.83	7.178	.427	.527
item57	11.67	6.920	.329	.566

LAMPIRAN 3
Uji Validitas Item Tiap Dimensi Kesejahteraan Psikologis

Scale: Otonomi

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item2	48.67	36.644	.623	.538
item14	48.77	44.668	.019	.646
item8	48.93	45.168	.008	.644
Item38	49.27	45.789	-.036	.653
item50	48.17	49.523	-.264	.673
item26	48.77	35.082	.683	.520
item68	47.53	48.120	-.201	.646
item80	48.50	36.534	.613	.538
item32	48.80	34.579	.752	.509
item56	50.00	37.310	.452	.563
item62	50.20	40.717	.424	.581
item20	50.07	38.685	.443	.570
Item44	50.07	41.720	.204	.612
item74	49.97	46.654	-.091	.665

Scale: Penguasaan Lingkungan

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item3	51.20	60.510	.338	.772
Item39	51.40	58.041	.505	.760
item9	52.30	51.183	.418	.770
item15	52.10	58.162	.294	.776
item75	52.53	52.740	.486	.757
Item45	52.97	62.930	.064	.794

item21	51.23	60.875	.259	.777
item33	51.37	57.757	.437	.763
item51	51.30	53.872	.713	.740
item57	51.73	59.857	.256	.778
item69	51.47	57.844	.455	.762
item63	52.23	52.875	.488	.756
item27	52.57	49.633	.708	.730

Scale: Pertumbuhan Pribadi

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item4	57.10	42.783	.314	.663
Item40	56.03	43.551	.408	.654
item64	55.57	46.806	.173	.679
item10	55.77	49.289	-.026	.691
Item46	56.03	49.275	-.061	.705
item52	56.10	42.300	.476	.644
item70	55.93	44.547	.266	.669
item16	55.87	45.568	.357	.664
item28	56.00	41.931	.488	.642
item34	57.17	43.661	.233	.676
item76	57.00	39.517	.348	.660
item81	58.90	41.059	.386	.651
item58	58.03	45.757	.111	.694
item22	56.63	34.585	.662	.593

Scale: Hub.positif dengan orang lain

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	52.40	39.283	.055	.632
item19	53.13	36.533	.326	.603
Item37	52.90	34.645	.423	.586
item67	53.07	34.961	.455	.585
item7	54.03	36.309	.147	.630
item13	55.70	39.666	.000	.637
Item43	54.43	33.082	.369	.587
item55	54.03	34.447	.207	.623
item61	53.90	31.266	.465	.565
item73	54.23	32.254	.473	.568
item49	53.13	37.775	.084	.637
item25	53.10	36.369	.323	.603
item79	53.00	43.034	-.301	.686
item31	54.33	28.299	.559	.536

Scale: Tujuan Hidup

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item23	59.93	38.685	.026	.606
Item47	60.33	35.609	.339	.573
item53	60.27	35.926	.350	.574
item59	60.90	38.300	-.088	.665
item71	60.80	37.062	.101	.603
item11	60.37	31.137	.531	.526
item17	60.83	31.799	.482	.536
item29	61.50	32.672	.324	.564
Item41	61.20	30.234	.447	.534
item5	61.07	36.892	.072	.611

item77	60.57	39.702	-.128	.623
item35	60.80	29.131	.525	.514
item65	63.23	39.495	-.119	.643
item82	60.57	29.633	.540	.514

Scale: penerimaan Diri

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item6	50.67	26.506	.295	.328
item12	50.43	31.426	-.244	.434
item36	50.80	27.959	.161	.363
item30	50.60	24.731	.704	.260
Item48	50.63	28.240	.046	.392
item72	52.20	32.097	-.255	.526
item78	50.43	27.633	.255	.347
item60	52.07	24.547	.374	.289
item66	51.87	24.533	.131	.373
item18	52.80	26.028	.325	.318
item24	53.93	31.513	-.265	.434
Item42	51.47	19.706	.538	.167
item54	51.63	30.102	-.135	.465
item83	52.40	24.869	.246	.324

LAMPIRAN 4

Uji Reliabilitas Instrumen Keberfungsian Keluarga

Scale: Penyelesaian Masalah

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.635	6

Scale: Kontrol Perilaku

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.716	6

Scale: Komunikasi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.791	6

Scale: Fungsi Umum

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.667	11

Scale: Peran

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.640	7

Scale: Respon Afektif

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.639	4

Scale: Keterlibatan Afeksi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.759	6

Korelasi Antar Dimensi Keberfungsian Keluarga

Correlations

		Penyelesaian Masalah	Komunikasi	peran	Respon Afektif	Keterlibatan Afektif	Kontrol Perilaku	Fungsi Umum
Penyelesaian Masalah	Pearson Correlation	1	.531**	.573**	.513**	.646**	.734**	.596**
	Sig. (2-tailed)		.003	.001	.004	.000	.000	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30
Komunikasi	Pearson Correlation	.531**	1	.383*	.635**	.769**	.485**	.665**
	Sig. (2-tailed)	.003		.037	.000	.000	.007	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
Peran	Pearson Correlation	.573**	.383*	1	.421*	.618**	.716**	.415*
	Sig. (2-tailed)	.001	.037		.021	.000	.000	.023
	N	30	30	30	30	30	30	30
Respon Afektif	Pearson Correlation	.513**	.635**	.421*	1	.833**	.519**	.757**
	Sig. (2-tailed)	.004	.000	.021		.000	.003	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
Keterlibatan Afektif	Pearson Correlation	.646**	.769**	.618**	.833**	1	.675**	.766**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
Kontrol Perilaku	Pearson Correlation	.734**	.485**	.716**	.519**	.675**	1	.562**
	Sig. (2-tailed)	.000	.007	.000	.003	.000		.001
	N	30	30	30	30	30	30	30
Fungsi Umum	Pearson Correlation	.596**	.665**	.415*	.757**	.766**	.562**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.023	.000	.000	.001	
	N	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Uji Reliabilitas Skor Komposit Keberfungsian Keluarga

Dimensi	N	W	α	SD	$W^2 \times SD^2$	$W^2 \times SD^2 \times \alpha$
(1) Pemecahan Masalah	6	0.130	0.635	2.849	0.1371739	0.087105427
(2) Komunikasi	6	0.130	0.791	3.499	0.2069067	0.1636632
(3) Peran	7	0.152	0.640	3.469	0.2780326	0.177940864
(4) Respon Afektif	4	0.087	0.639	2.529	0.0484101	0.030934054
(5) Keterlibatan Afektif	6	0.130	0.759	3.277	0.1814845	0.137746736
(6) Kontrol Perilaku	6	0.130	0.716	3.435	0.1994069	0.14277534
(7) Fungsi Umum	11	0.239	0.667	4.263	1.0380695	0.692392357
Total	46	1	-	-	2.0894842	1.432557977

Korelasi 2 dimensi	Correlation	$W1 \times W2 \times SD1 \times SD2 \times C$
Dimensi 1-2	0.531	0.090057057
Dimensi 1-3	0.573	0.138050026
Dimensi 1-4	0.513	0.059554264
Dimensi 1-5	0.646	0.060723021
Dimensi 1-6	0.734	0.140567875
Dimensi 1-7	0.596	0.272217854
Dimensi 2-3	0.383	0.092274275
Dimensi 2-4	0.635	0.073717266
Dimensi 2-5	0.769	0.072284834
Dimensi 2-6	0.485	0.092882043
Dimensi 2-7	0.665	0.303733008
Dimensi 3-4	0.421	0.048873967
Dimensi 3-5	0.618	0.058091063
Dimensi 3-6	0.716	0.137120707
Dimensi 3-7	0.415	0.189547667
Dimensi 4-5	0.833	0.078300737
Dimensi 4-6	0.519	0.099393361
Dimensi 4-7	0.757	0.345753214
Dimensi 5-6	0.675	0.129268823
Dimensi 5-7	0.766	0.349863886
Dimensi 6-7	0.562	0.256688648
Total		3.088963596
Skor Komposit		
	0.921	

Koefisien Reliabilitas Skor Komposit Keberfungsian Keluarga

$$r_{xx'} = 1 - \frac{\sum w_j^2 s_j^2 - \sum w_j^2 s_j^2 r_{jj'}}{\sum w_j^2 s_j^2 + 2 (w_j w_k s_j s_k r_{jk})}$$

$$r_{xx'} = 1 - \frac{2,089 - 1,433}{2,089 + 2 (3,089)}$$

$$r_{xx'} = 0,921$$

LAMPIRAN 5

Uji Reliabilitas Instrumen Kesejahteraan Psikologis

Scale: Otonomi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.846	7

Scale: Tujuan Hidup

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.802	8

Scale: Penguasaan Lingkungan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.800	9

Scale: Penerimaan diri

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.625	5

Scale: Pertumbuhan Pribadi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.717	8

Scale: Hub.Positif Dengan Orang lain

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.713	9

Korelasi Antar Dimensi Kesejahteraan Psikologis

correlations

		Otonomi	Penguasaan Lingkungan	Pertumbuhan Pribadi	Hubungan Positif	Tujuan Hidup	Penerimaan Diri
Otonomi	Pearson Correlation	1	.644**	.539**	.603**	.592**	.675**
	Sig. (2-tailed)		.000	.002	.000	.001	.000
	N	30	30	30	30	30	30
Penguasaan Lingkungan	Pearson Correlation	.644**	1	.679**	.589**	.707**	.687**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.001	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30
Pertumbuhan Pribadi	Pearson Correlation	.539**	.679**	1	.872**	.576**	.768**
	Sig. (2-tailed)	.002	.000		.000	.001	.000
	N	30	30	30	30	30	30
Hubungan Positif	Pearson Correlation	.603**	.589**	.872**	1	.534**	.788**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.000		.002	.000
	N	30	30	30	30	30	30
Tujuan Hidup	Pearson Correlation	.592**	.707**	.576**	.534**	1	.723**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.001	.002		.000
	N	30	30	30	30	30	30
Penerimaan Diri	Pearson Correlation	.675**	.687**	.768**	.788**	.723**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji Reliabilitas Skor Komposit Kesejahteraan Psikologis

Dimensi	N	W	α	SD	$W^2 \times SD^2$	$W^2 \times SD^2 \times \alpha$
(1) Otonomi	7	0.152	0.846	6.074	0.8523868	0.721119233
(2) Penguasaan Lingkungan	9	0.196	0.800	6.862	1.8088958	1.44711664
(3) Pertumbuhan Pribadi	8	0.174	0.717	5.627	0.9586328	0.687339718
(4) Hubungan Positif	9	0.196	0.713	5.549	1.1828824	0.843395151
(5) Tujuan Hidup	8	0.174	0.802	6.013	1.0946641	0.877920608
(6) Penerimaan Diri	5	0.109	0.625	3.453	0.1416596	0.08853725
Total	46	1	-	-	6.0391215	4.6654286

Korelasi 2 dimensi	correlation	$W1 \times W2 \times SD1 \times SD2 \times C$
Dimensi 1-2	0.644	0.799164631
Dimensi 1-3	0.539	0.708162992
Dimensi 1-4	0.603	0.640657309
Dimensi 1-5	0.592	0.672116363
Dimensi 1-6	0.675	0.264932894
Dimensi 2-3	0.679	0.892101431
Dimensi 2-4	0.589	0.62578301
Dimensi 2-5	0.707	0.802679507
Dimensi 2-6	0.687	0.269642812
Dimensi 3-4	0.872	0.926456341
Dimensi 3-5	0.576	0.653951056
Dimensi 3-6	0.768	0.301434759
Dimensi 4-5	0.534	0.606267124
Dimensi 4-6	0.788	0.309284623
Dimensi 5-6	0.723	0.283772566
Total		8.756407417
Skor komposit		0.94

Koefisien Reliabilitas Skor Komposit Kesejahteraan Psikologis

$$r_{xx'} = 1 - \frac{\sum W_j^2 S_j^2 - \sum W_j^2 S_j^2 r_{jj'}}{\sum W_j^2 S_j^2 + 2 (W_j W_k S_j S_k r_{jk})}$$

$$r_{xx'} = 1 - \frac{6.039 - 4.655}{6.039 + 2 (8.756)}$$

$$r_{xx'} = 0,94$$

LAMPIRAN 6

Deskripsi Data Demografi

Frequencies

Statistics

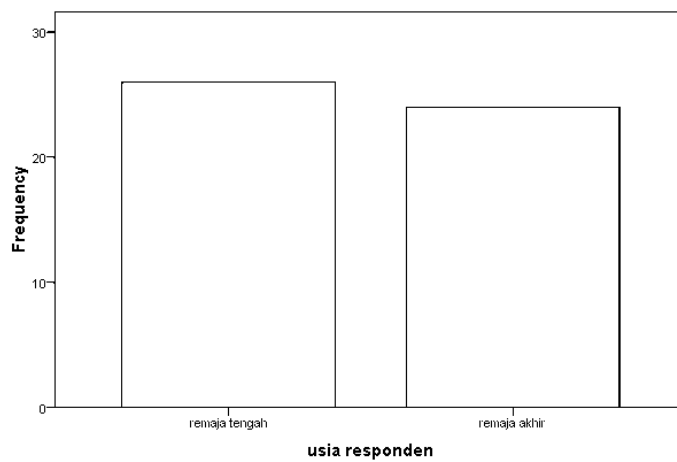
usia responden

N	Valid	50
	Missing	0

usia responden

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	remaja tengah	26	52.0	52.0	52.0
	remaja akhir	24	48.0	48.0	100.0
Total		50	100.0	100.0	

usia responden



Frequencies

Statistics

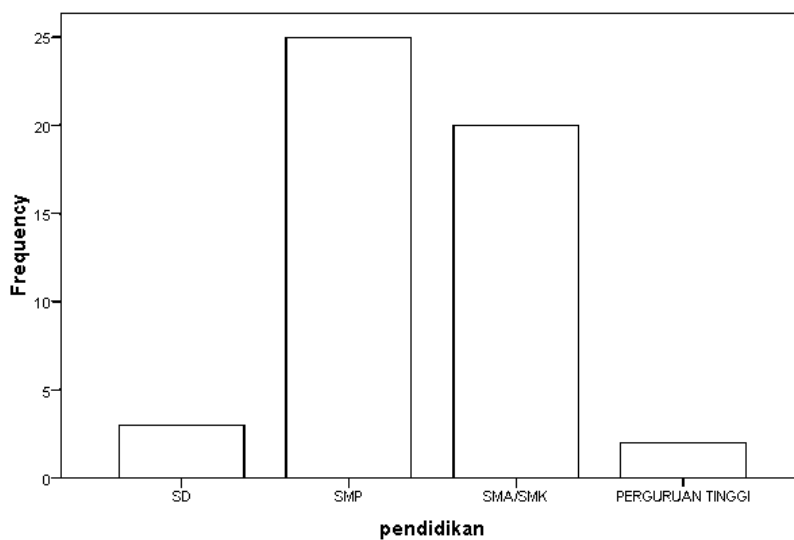
pendidikan

N	Valid	50
	Missing	0

pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SD	3	6.0	6.0	6.0
	SMP	25	50.0	50.0	56.0
	SMA/SMK	20	40.0	40.0	96.0
	PERGURUAN TINGGI	2	4.0	4.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

pendidikan



Frequencies

Statistics

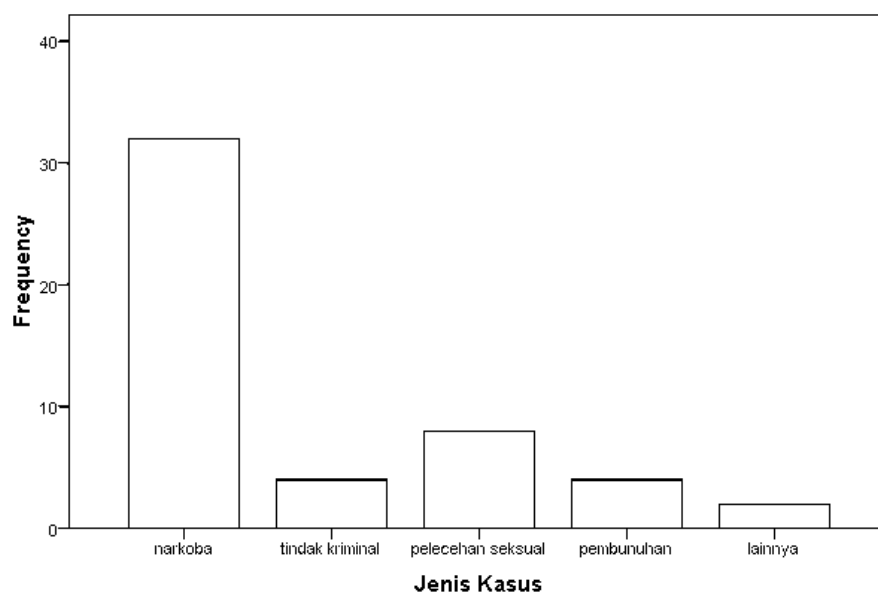
Jenis Kasus

N	Valid	50
	Missing	0

Jenis Kasus

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	narkoba	32	64.0	64.0	64.0
	tindak kriminal	4	8.0	8.0	72.0
	pelecehan seksual	8	16.0	16.0	88.0
	pembunuhan	4	8.0	8.0	96.0
	lainnya	2	4.0	4.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Jenis Kasus



Frequencies

Statistics

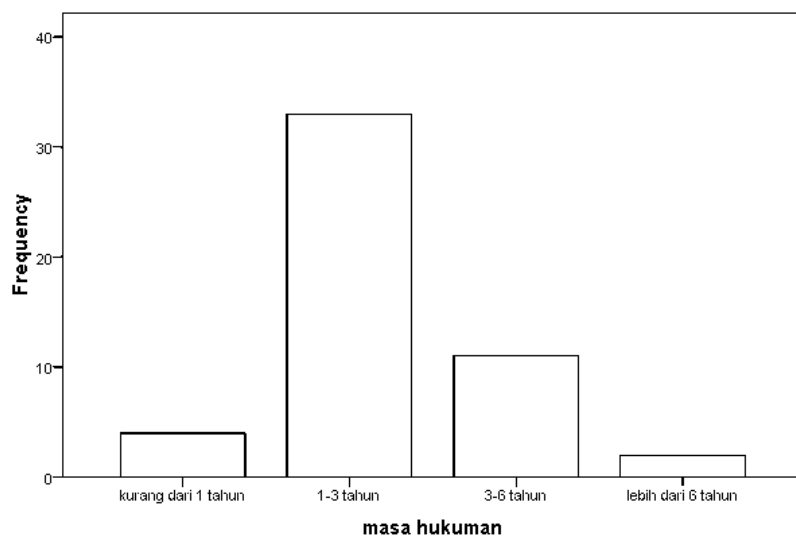
masa hukuman

N	Valid	50
	Missing	0

masa hukuman

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	kurang dari 1 tahun	4	8.0	8.0	8.0
	1-3 tahun	33	66.0	66.0	74.0
	3-6 tahun	11	22.0	22.0	96.0
	lebih dari 6 tahun	2	4.0	4.0	100.0
Total		50	100.0	100.0	

masa hukuman



Frequencies

Statistics

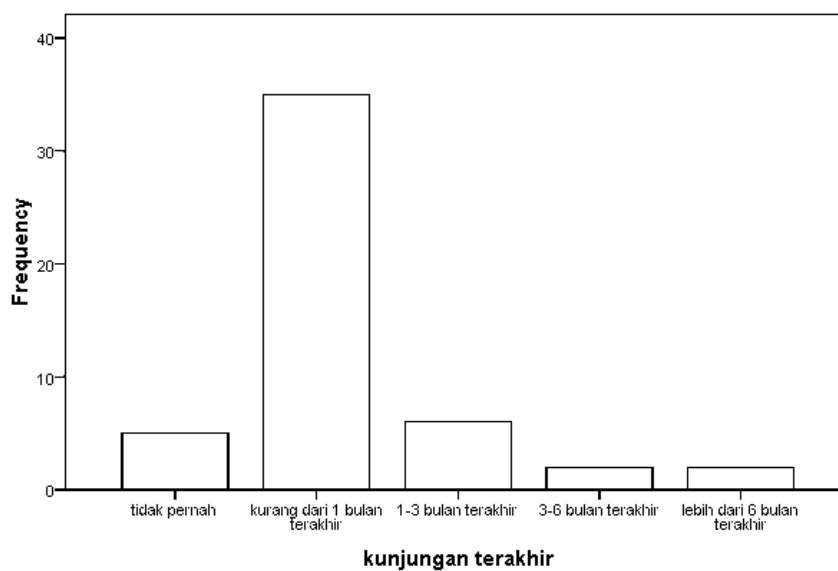
kunjungan terakhir

N	Valid	50
	Missing	0

kunjungan terakhir

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak pernah	5	10.0	10.0	10.0
	kurang dari 1 bulan terakhir	35	70.0	70.0	80.0
	1-3 bulan terakhir	6	12.0	12.0	92.0
	3-6 bulan terakhir	2	4.0	4.0	96.0
	lebih dari 6 bulan terakhir	2	4.0	4.0	100.0
Total		50	100.0	100.0	

kunjungan terakhir



LAMPIRAN 7
Histogram Variabel Keberfungsian Keluarga

Frequencies

Statistics

Total Skor FF

N	Valid	50
	Missing	0
Mean		101.68
Median		101.00
Mode		100
Std. Deviation		7.598
Variance		57.732
Skewness		.650
Std. Error of Skewness		.337
Kurtosis		1.052
Std. Error of Kurtosis		.662
Range		39
Minimum		84
Maximum		123
Sum		5084
Percentiles	25	96.75
	50	101.00
	75	105.25

Total Skor FF

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	84	1	2.0	2.0	2.0
	90	1	2.0	2.0	4.0
	91	1	2.0	2.0	6.0
	92	2	4.0	4.0	10.0
	94	1	2.0	2.0	12.0

95	2	4.0	4.0	16.0
96	4	8.0	8.0	24.0
97	4	8.0	8.0	32.0
98	1	2.0	2.0	34.0
99	2	4.0	4.0	38.0
100	5	10.0	10.0	48.0
101	4	8.0	8.0	56.0
102	2	4.0	4.0	60.0
103	2	4.0	4.0	64.0
104	3	6.0	6.0	70.0
105	3	6.0	6.0	76.0
106	2	4.0	4.0	80.0
107	1	2.0	2.0	82.0
108	2	4.0	4.0	86.0
109	1	2.0	2.0	88.0
110	1	2.0	2.0	90.0
111	1	2.0	2.0	92.0
116	1	2.0	2.0	94.0
118	1	2.0	2.0	96.0
120	1	2.0	2.0	98.0
123	1	2.0	2.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

LAMPIRAN 8
Histogram Variabel Kesejahteraan Psikologis

Frequencies

Statistics

PWB

N	Valid	50
	Missing	0
Mean		193.26
Median		193.50
Mode		167 ^a
Std. Deviation		22.514
Variance		506.890
Skewness		-.232
Std. Error of Skewness		.337
Kurtosis		-.661
Std. Error of Kurtosis		.662
Range		94
Minimum		146
Maximum		240
Sum		9663
Percentiles	25	179.25
	50	193.50
	75	213.25

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

PWB

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	146	1	2.0	2.0	2.0
	152	1	2.0	2.0	4.0
	155	1	2.0	2.0	6.0

157	1	2.0	2.0	8.0
158	1	2.0	2.0	10.0
160	1	2.0	2.0	12.0
161	1	2.0	2.0	14.0
167	2	4.0	4.0	18.0
169	1	2.0	2.0	20.0
177	2	4.0	4.0	24.0
180	1	2.0	2.0	26.0
183	2	4.0	4.0	30.0
184	1	2.0	2.0	32.0
185	2	4.0	4.0	36.0
186	2	4.0	4.0	40.0
187	1	2.0	2.0	42.0
190	1	2.0	2.0	44.0
191	1	2.0	2.0	46.0
192	1	2.0	2.0	48.0
193	1	2.0	2.0	50.0
194	1	2.0	2.0	52.0
195	1	2.0	2.0	54.0
197	1	2.0	2.0	56.0
199	1	2.0	2.0	58.0
201	1	2.0	2.0	60.0
203	1	2.0	2.0	62.0
204	2	4.0	4.0	66.0
206	2	4.0	4.0	70.0
208	1	2.0	2.0	72.0
212	1	2.0	2.0	74.0
213	1	2.0	2.0	76.0
214	2	4.0	4.0	80.0

215	1	2.0	2.0	82.0
216	1	2.0	2.0	84.0
217	1	2.0	2.0	86.0
219	2	4.0	4.0	90.0
221	2	4.0	4.0	94.0
225	1	2.0	2.0	96.0
229	1	2.0	2.0	98.0
240	1	2.0	2.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

LAMPIRAN 9
Distribusi Frekuensi Total Skor Keberfungsian Keluarga

$$\text{Max} = 123 \qquad \text{R} = 39$$

$$\text{Min} = 84 \qquad \text{N} = 50$$

Banyak kelompok:

$$K = 1 + (3,3) \text{ Log } N$$

$$K = 1 + (3,3) \text{ Log } 50$$

$$K = 6,6 \approx 7$$

Lebar kelas:

$$R = \text{Skor Max} - \text{Skor Min}$$

$$R = 123 - 84 = 39$$

Inteval:

$$\frac{R}{K} = \frac{39}{7} = 5,57 = 6$$

$$K \quad 7$$

LAMPIRAN 10
Distribusi Frekuensi Total Skor Kesejahteraan Psikologis

$$\text{Max} = 240 \qquad \text{R} = 94$$

$$\text{Min} = 146 \qquad \text{N} = 50$$

Banyak kelompok:

$$K = 1 + (3,3) \text{ Log } N$$

$$K = 1 + (3,3) \text{ Log } 50$$

$$K = 6,6 \approx 7$$

Lebar kelas:

$$R = \text{Skor Max} - \text{Skor Min}$$

$$R = 240 - 146 = 94$$

Inteval:

$$\frac{R}{K} = \frac{94}{7} = 14$$

$$K \quad 7$$

LAMPIRAN 11
Kategorisasi Keberfungsian Keluarga

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Penyelesaian Masalah	50	8.00	8.00	16.00	627.00	12.5400	1.82063	3.315
Valid N (listwise)	50							

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Komunikasi	50	7.00	11.00	18.00	699.00	13.9800	1.42127	2.020
Valid N (listwise)	50							

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Peran	50	8.00	12.00	20.00	821.00	16.4200	1.84158	3.391
Valid N (listwise)	50							

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Respon Afektif	50	8.00	4.00	12.00	427.00	8.5400	1.48750	2.213
Valid N (listwise)	50							

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Keterlibatan Afektif	50	8.00	12.00	20.00	744.00	14.8800	1.64924	2.720
Valid N (listwise)	50							

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Kontrol Perilaku	50	11.00	8.00	19.00	688.00	13.7600	2.31728	5.370
Valid N (listwise)	50							

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Fungsi Umum	50	13.00	16.00	29.00	1178.00	21.5600	2.87253	8.251
Valid N (listwise)	50							

Mean Skor Per Dimensi

$$\text{Rumus} \quad : \quad \text{Mean skor}_x = \frac{\text{Sum}}{N.n}$$

1. Dimensi Penyelesaian Masalah

$$\text{Mean skor}_x = 2,09 \qquad 2,09 < 2,20$$

2. Dimensi Komunikasi

$$\text{Mean skor}_x = 2,33 \qquad 2,33 > 2,20$$

3. Dimensi Peran

$$\text{Mean skor}_x = 2,35 \qquad 2,35 > 2,35$$

4. Dimensi Respon Afektif

$$\text{Mean skor}_x = 2,14 \qquad 2,14 < 2,20$$

5. Dimensi Keterlibatan Afektif

$$\text{Mean skor}_x = 2,48 \qquad 2,48 > 2,10$$

6. Dimensi Kontrol Perilaku

$$\text{Mean skor}_x = 2,29 \qquad 2,29 > 1,90$$

7. Dimensi Fungsi Umum

$$\text{Mean skor}_x = 2,14 \qquad 2,14 > 2,00$$

LAMPIRAN 12

Kategorisasi Kesejahteraan Psikologis

Frequencies

Statistics

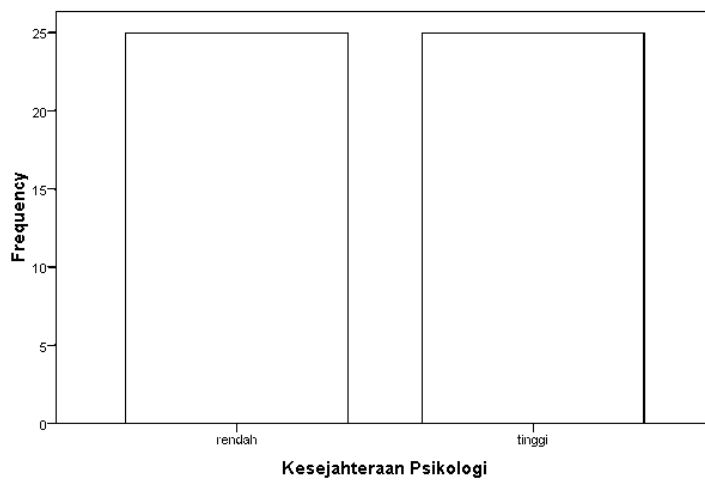
Kesejahteraan Psikologis

N	Valid	50
	Missing	0

Kesejahteraan Psikologis

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	25	50.0	50.0	50.0
	tinggi	25	50.0	50.0	100.0
Total		50	100.0	100.0	

Kesejahteraan Psikologi



LAMPIRAN 13

Uji Normalitas Chi Square

Keberfungsian Keluarga

Test Statistics

	FF
Chi-Square	18.640 ^a
Df	25
Asymp. Sig.	.814

a. 26 cells (100.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 1.9.

Kesejahteraan Psikologis

Test Statistics

	PWB
Chi-Square	6.000 ^a
Df	39
Asymp. Sig.	1.000

LAMPIRAN 14

Analisis Regresi

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PWB	193.26	22.514	50
FF	101.68	7.598	50

Correlations

		PWB	FF
Pearson Correlation	PWB	1.000	.022
	FF	.022	1.000
Sig. (1-tailed)	PWB	.	.439
	FF	.439	.
N	PWB	50	50
	FF	50	50

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	FF ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PWB

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.022 ^a	.000	-.020	22.742

a. Predictors: (Constant), FF

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12.119	1	12.119	.023	.879 ^a
	Residual	24825.501	48	517.198		
	Total	24837.620	49			

a. Predictors: (Constant), FF

b. Dependent Variable: PWB

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	186.605	43.596		4.280	.000
	FF	.065	.428	.022	.153	.879

a. Dependent Variable: PWB

LAMPIRAN 15

SURAT-SURAT

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS



Holonita dilahirkan di Bekasi pada tanggal 12 Januari 1992. Penulis merupakan anak kedua dari dua orang bersaudara.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis diawali dengan TK Mutiara 17 Agustus dan lulus pada tahun 1998. Penulis kemudian melanjutkan sekolahnya di SD Mutiara 17 Agustus dan lulus pada tahun 2004. Penulis melanjutkan pendidikannya setelah lulus Sekolah Dasar ke SMP Mutiara 17 Agustus kemudian lulus pada tahun 2007. Selanjutnya penulis menempuh pendidikan menengah akhirnya di SMA Mutiara 17 Agustus dan lulus pada tahun 2010. Setelah lulus jenjang SMA, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Jakarta, Jurusan Psikologi.

Pengalaman organisasi yang pernah diikuti adalah menjadi Bendahara Karya Ilmiah Remaja di SMA Mutiara 17 Agustus tahun 2007-2008. Sekretaris-bendahara Sub Unit Sastra Drama Unit Kesenian Mahasiswa UNJ pada tahun 2011-2012. Dewan Pengawas Himpunan Mahasiswa Jurusan Psikologi pada tahun 2011-2012. Staf Sosial Media *Psychological Health Care* Psikologi UNJ pada tahun 2012-2013. Dewan Pengurus Organisasi Keluarga Mahasiswa Katolik UNJ pada tahun 2011-2012.

Email: holonita12@gmail.com